

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
SOSIAL DAN KEAGAMAAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Rizky Ayunita Amalia

1901016026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 (Dua) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizky Ayunita Amalia

NIM : 1901016026

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 April 2023

Pembimbing


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum

NIP. 197107291997032005

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAM KEAGAMAAN KLIEN PENYALAHGUNAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Oleh:

Rizky Ayunita Amalia
1901016026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji I

Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 1988070220180012001

Mengetahui
Pembimbing

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 20 Juni 2023



Prof. Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 194102001121003

Scanned by TapScanner

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Ayunita Amalia

NIM : 1901016026

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang** adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 April 2023



Rizky Ayunita Amalia

NIM. 1901016026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang”**. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang meniti jalan perjuangannya hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya banyak sekali kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik dari faktor materi, pengumpulan bahan-bahan, motivasi dalam diri penulis, serta hambatan-hambatan lainnya. Namun berkat izin dan pertolongan Allah, kesungguhan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

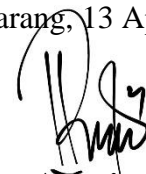
1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam. Beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua program studi BPI dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris program studi BPI yang telah memberikan support, araan dan waktunya dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S,Ag., M. Hum selaku walistudi sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis.

5. Seluruh dosen, pegawai, maupun civitas akademika Universitas dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Achmad Abdul Wachid dan Mama Sumartini yang kasih sayangnya terus mengalir penuh keihlasan dalam membesarkan, mendidik serta tak bosan bosannya memberikan dukungan moril, materil, semangat dan doa untuk penulis.
8. Ima Yuliana, Fery Gunawan, Muhammad Khairul Azzam, Cantika Nur Azizah, dan Muhammad Azmi Alghifary yang selalu menemani dalam suka duka karena merekalah penulis terpacu untuk terus semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibunda Khomsatun, Rifqi Arif Kurniawan, yang senantiasa mendoakan dan selalunmemberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan BPI terkhusus BPI-A 19 yang menjadi teman berjuang dibangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.

Penghargaan dan ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman karib yang selalu ada dan mendukung ketika dalam kesulitan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT.

Semarang, 13 April 2023



Rizky Ayunita Amalia

NIM. 1901016026

PERSEMBAHAN

Secara sadar dan rela sebagai perjuangan untuk terus mengarungi bahtera keilmuan yang ada di dunia ini, maka penulis mempersembahkan tulisan ini untuk aset keilmuan bagi peradaban manusia di bumi. Tulisan ini diperuntukkan kepada seluruh pembaca yang setia dengan dunia pengetahuan secara umum. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Achmad Abdul Wachid dan Ibu Sumartini yang selalu menjadi motivasi dan kekuatan saya dalam proses penyusunan skripsi dan yang telah memberikan do'a dan dukungan serta pengorbanan dan kasih sayang selama ini.
2. Kepada diri saya sendiri, Rizky Ayunita Amalia yang sudah berani dan berjuang keras selama di perantauan walaupun sempat ingin menyerah dan berhenti tetapi akhirnya perjuangan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial ini mampu diselesaikan dengan baik.
3. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Kampus yang sangat menjunjung pengetahuan dan peradaban UIN Walisongo Semarang Semoga Allah senantiasa mengalirkan ridho dan rahmat-Nya pada kita semua.

MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

(Q.S 65 [Ath-Thalaq] : 3)

ABSTRAK

Rizky Ayunita Amalia (NIM 1901016026) Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Penelitian ini berdasarkan pada upaya pembimbing kemasyarakatan yang menyelenggarakan bimbingan kelompok kepada klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi agar perilaku sosial dan keagamaan mereka terbentuk. Perilaku klien pascarehabilitasi memiliki perilaku sosial dan keagamaan yang kurang baik nampak pada kebiasaan hidup mereka di kehidupan sehari-hari ketika melakukan bimbingan rutin kepada pembimbing kemasyarakatan yang sering kali mengabaikan dalam berinteraksi sosial sehingga memberikan pengaruh kurang baik pada perilaku sosial klien pascarehabilitasi. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan pada klien pascarehabilitasi. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi melalui pengamatan langsung ditempat kegiatan bimbingan kelompok yakni Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Kedua, wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur secara tatap muka dan *Video Call* karena keterbatasan waktu dan kesibukan dari para klien pascarehabilitasi dan pendamping. Ketiga, dokumentasi untuk mendapatkan data berupa foto dari kegiatan bimbingan kelompok maupun *assesment* dari Pembimbing Kemasyarakatan untuk memperkuat data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan 20 klien yang hadir. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari jam 09.00-11.30 WIB. Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang menghadirkan narasumber atau pemateri dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa yang memberikan materi terkait peningkatan kesehatan mental dan pembentukan perilaku klien. Bimbingan kelompok ini bentuknya berupa seminar dimana narasumber memberikan materi setelah itu klien diberikan waktu bebas untuk bertanya dan bertukar pengalaman dengan klien lain metode ini biasa disebut dengan metode tidak langsung. Perilaku sosial klien pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang sebelum mendapat bimbingan kelompok mereka umumnya memiliki perilaku sosial yang kurang baik dan anti sosial hal ini sesuai dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya diantaranya: 1) cenderung dalam berperilaku egois. 2) sulit dalam bersosial pada lingkungan hal ini nampak pada kurangnya kepedulian terhadap sekitar. 3) tidak percaya diri dan mudah tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Kemudian, nampak adanya perubahan lebih baik setelah mereka mendapatkan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial mereka menjadi lebih baik diantaranya: 1) mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya. 2) jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dalam berinteraksi serta begaul dengan lingkungannya. 3) ketika melakukan sesuatu lebih dapat percaya diri dan dapat menghadapi suatu hal dengan kondisi tenang. Sedangkan dalam pembentukan perilaku keagamaan terdapat empat bentuk perilaku keagamaan diantaranya: 1) melaksanakan sholat. 2) mengerjakan puasa. 3) membaca Al-Qur'an. 4) membaca zikir dan do'a. Hasil penelitian menyatakan pembentukan perilaku keagamaan dari klien berbeda-beda, ada yang mengalami perubahan yang sangat signifikan adapula yang masih dalam proses perubahan menuju kesempurnaan pelaksanaan ibadah seperti mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Quran, berdzikir dan berdo'a.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, Perilaku Sosial, Perilaku Keagamaan.

DAFTAR ISI

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
KERANGKA TEORI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN BAGI KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG	18
A. Bimbingan Kelompok	18
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	18
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	20
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	20
4. Asas-asas Bimbingan Kelompok	21

5.	Komponen Bimbingan Kelompok	24
6.	Metode Bimbingan Kelompok	27
7.	Tahap Proses Bimbingan Kelompok	29
B.	Pembentukan Perilaku Sosial	31
1.	Pengertian Pembentukan Perilaku Sosial	31
2.	Bentuk Indikator Perilaku Sosial	33
3.	Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial	36
C.	Perilaku Keagamaan	38
1.	Pengertian Perilaku Keagamaan	38
2.	Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan	39
3.	Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan	41
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	41
D.	Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi	42
1.	Pengertian Klien	42
2.	Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	42
3.	Faktor Pendorong dan Penyebab Penyalahgunaan Narkoba	43
4.	Bahaya dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba	44
5.	Pengertian Pascarehabilitasi	49
6.	Urgensi Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi	49
BAB III	52
GAMBARAN UMUM BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN	52
A.	Gambaran Umum Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang	52
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	52
2.	Visi, Misi, dan Motto Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	52
3.	Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	53
4.	Program Kerja Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	54
5.	Fungsi Balai Pemasarakatan	54
6.	Tugas Pokok Balai Pemasarakatan	54
7.	Profil Pembimbing Kemasyarakatan	54
8.	Tugas Pokok Pembimbing Kemasyarakatan	55
9.	Landasan Hukum Balai Pemasarakatan	56
B.	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	56

C. Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah mengikuti Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	63
1. Perilaku Sosial Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi	63
2. Perilaku Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	69
BAB IV	73
ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG .73	
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	73
B. Analisis Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	78
1. Perilaku Sosial Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	78
2. Perilaku Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	84
BAB V	90
PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
C. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	98
RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Peserta Bimbingan Kelompok bagi klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.....	57
Tabel 2 Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Bimbingan Kelompok	80
Tabel 3 Hasil Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Bimbingan Kelompok.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang	102
Gambar 2 Pemateri dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dihadirkan dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa	102
Gambar 3 Proses Sharing atau waktu bebas antar klien dengan pemateri maupunn antar klien dengan klien lainnya	103
Gambar 4 Pembimbing Kemasyarakatan Mendampingi Klien untuk saling Sharing antar klien.	103
Gambar 5 Foto bersama dengan Ibu Puji Astuti selaku PK Klien HS dan Ibu Vitas Giri Luke selaku PK Klien A.	104
Gambar 6 Wawancara dengan Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan.....	104
Gambar 7 Wawancara dengan Pendamping Klien Inisial MIF	105
Gambar 8 Wawancara dengan Klien Inisial A	105
Gambar 9 Wawancara dengan Klien Inisial HS	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara	98
Lampiran. 2 Surat-surat	101
Lampiran. 3 Dokumentasi.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tindak pidana atau perilaku kriminal semakin marak diberitakan melalui media massa dan media sosial. Berbagai bentuk kasus yang terjadi dimasyarakat seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, penyalahgunaan bahkan sampai pengedaran narkoba dan kasus lainnya. Hal tersebut merupakan tindakan kriminal yang selalu mempengaruhi psikologis korban dan pelaku. Tindak pidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma didalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama.¹ Salah satu hal yang sejak dulu menjadi permasalahan dalam masyarakat dan membutuhkan perhatian khusus adalah penyalahgunaan obat-obatan. Maraknya peredaran secara ilegal serta penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang diakui oleh banyak kalangan menjadi ancaman yang sangat berbahaya.

Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Tahun 2019, tentang survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,80% atau sekitar 3.419.188 jiwa atau bisa dikatakan 180 dari 10.000 penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun terpapar memakai narkoba selama tahun 2019. Narkoba yang paling banyak digunakan adalah shabu, ganja, ekstasi dan zat psikotropika lainnya dengan cara disuntik, dirokok, dihirup, disuntik, ditelan dan sublingual.² Sedangkan di wilayah Jawa Tengah angka prevalensi sebesar 1,30% (195.081 jiwa) artinya penduduk Jawa Tengah yang berumur 15-64 tahun telah terpapar narkoba selama 1 tahun terakhir yang tersebar di wilayah perkotaan sebesar 121.926 dan 73.155 jiwa berada di wilayah pedesaan.

Angka prevalensi tersebut lebih besar dari data jumlah unguap kasus dan penyalahguna yang terdata di Jawa Tengah, sehingga masih banyak penyalahguna yang belum direhabilitasi dan peredaran narkoba yang belum terungkap. Kondisi ini harus menjadi perhatian yang serius bagi kita semua karena bangsa kita berada pada status

¹ Rifda El Fiah, "*Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*", (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2016), Cet Ke 1, H 45

² Humas Bnn, "*Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19*", BNN.go.id, Diakses Pada Tanggal 26 September 2022

“Darurat Narkoba!”. Hal ini disampaikan dalam kegiatan Forum Komunikasi dan Konsultasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (Forkomkon P4GN & PN) Tahun 2021 bertempat di Hotel New Puri Garden Semarang yang diselenggarakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang.³ Pada penelitian ini klien yang akan diteliti yakni klien dewasa dengan jenis kelamin laki-laki berusia sekitar 21-45 tahun, umur ini dianggap cukup rawan terpapar penyalahgunaan narkoba karena kemudahannya untuk mengakses dan mendapatkan narkoba secara ilegal.

Dalam agama Islam, ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist yang melarang manusia untuk mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Pada orde baru (modern), minuman keras dan hal-hal yang memabukkan bisa juga disebut sebagai narkoba. Ketika Islam lahir dari terik padang pasir lewat Nabi Muhammad, zat berbahaya yang paling populer yaitu minuman keras (khamar). Dalam perkembangan dunia Islam, khamar kemudian bergesekan, bermetamorfosa dan beranak pinak dalam bentuk yang makin canggih, yang kemudian lazim disebut narkoba atau lebih luas lagi narkoba.⁴ Dalam analoginya, larangan mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan adalah sama dengan larangan mengonsumsi narkoba. Seperti halnya firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah cermin dari perbuatan setan, maka jauhilah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah: 90)*

Perbuatan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan, dan sisi-sisi destruktif manusia. Ini semua bisa dipicu dari khamar (narkoba) dan judi karena bisa membius nalar yang sehat dan jernih. Khamar (narkoba) dan judi sangat dekat dengan dunia kejahatan dan kekerasan, maka menurut Al-Qur'an khamar (narkoba) dan judi berpotensi memicu permusuhan dan kebencian antar sesama manusia. Khamar dan judi juga bisa memalingkan seseorang dari Allah dan shalat. Kemudian dijelaskan pula dalam hadist yang artinya: *“Setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan dan melemahkan adalah khamar, dan setiap khamar haram.”* (HR. Abdullah bin

³ https://Kesbangpol.Semarangkota.Go.Id/Index.Php/Home_Frontend/Detail_Berita/39 Diakses Pada 22 September 2022

⁴ M.Arief Hakim, 2007, *“Narkoba Bahaya Dan Penanggulangannya”*, Bandung: Jembar. Hal.86-87.

Umar). Jelas dari Hadist tersebut, dijelaskan bahwa khamar (narkoba) bisa menjerumuskan seseorang ke derajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Khamar (dalam bentuk yang lebih luas adalah narkoba) dilarang dan diharamkan. Sementara itu, orang yang terlibat dalam penyalahgunaan khamar (narkoba) dilaknat oleh Allah, dari pembuatnya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang bersedia disuguhi.⁵

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, harus memiliki hak untuk melindungi kehidupannya, tidak terkecuali bagi seorang narapidana. Sebagai negara hukum, Indonesia berusaha untuk menjalankan negara berdasarkan hukum bukan kekuasaan. Atas dasar tersebut, negara memberikan pembinaan kepada pelaku tindak pidana yang biasa disebut dengan sistem pemasyarakatan.⁶ Pemberian layanan bimbingan tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan saja, namun layanan bimbingan juga diselenggarakan pada lembaga-lembaga lainnya seperti Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang.⁷ Sistem pemasyarakatan yang diterapkan lebih menekankan pada dimensi kemanusiaan melalui kegiatan pembinaan. Kegiatan pembinaan ini termasuk dalam bagian Bimbingan Kemasyarakatan. Bimbingan Kemasyarakatan adalah bagian dari Sistem Pemasyarakatan yang didalamnya terdapat tata peradilan pidana dan mengandung aspek penegakan hukum dalam rangka untuk mencegah kejahatan. Pelaksanaan Bimbingan Kemasyarakatan, tidak terlepas dari peran-peran yang dilakukan oleh profesi Pekerjaan Sosial baik dari segi metode dan keilmuannya. Dalam praktiknya, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai mutlak digunakan pada saat melakukan bimbingan. Selain itu, praktik profesi pekerjaan sosial pada saat menangani individu tidak hanya berfokus pada individu tersebut, namun berfokus pula pada keadaan sosial yang telah memberikan pengaruh terhadap perilaku individu tersebut.

Sistem pemasyarakatan menerapkan Bimbingan Kemasyarakatan serta didukung melalui peran-peran profesi pekerjaan sosial, akan menguatkan narapidana ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan pada saat menjalani bimbingan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Selain itu, Sistem Pemasyarakatan juga berperan penting dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat terhadap sistem

⁵ M.Arief Hakim, 2007, "*Narkoba Bahaya Dan Penanggulangannya*", Bandung: Jembar. Hal.89.

⁶ Umronah, Enny, 2020, "*Praktik Bimbingan Kemasyarakatan Teori Dan Praktik Pengintegrasian Kembali Pelaku Pidana Ke Dalam Masyarakat*", Intrans Publishing.

⁷ Amalia Sari, Dkk. "*Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curupkabupaten Rejang Lebong*", Jurnal Ilmiah, Vol 1 No 1 2017. H 3

pembinaan itu sendiri, karena harus dipahami betul peran serta masyarakat juga sangatlah krusial. Meskipun dapat dikatakan telah bebas dari adiksi setelah menjalani proses detoksifikasi dan rehabilitasi, bantuan pada klien eks-pecandu narkoba tidak serta merta berhenti begitu saja. Data dari Badan Nasional Narkotika (BNN), Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) menunjukkan bahwa sekitar 65,17% penyalahguna narkoba yang mengikuti program rawat inap dan rawat jalan adalah para pengguna lama yang mengalami *relapse* (Astuti & Ismandari, 2014). Artinya potensi untuk kambuh kembali menggunakan narkoba (*relapse*) masih sangat besar.⁸ Pemakaian narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik, psikologi, maupun sosial. Gangguan fisik berarti gangguan fungsi atau penyakit pada organ–organ tubuh, seperti penyakit hati, jantung, HIV/AIDS. Gangguan Psikologis meliputi cemas, sulit tidur, depresi paranoia (perasaan seperti orang lain mengejar). Gangguan sosial, meliputi kesulitan berinteraksi dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan polisi.⁹

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan kemasyarakatan mengenai permasalahan diatas, terdapat jenis layanan yang cukup efektif dan efisien dalam mencari solusi untuk para klien pascarehabilitasi yakni menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang menggunakan dinamika kelompok yang intensif, dengan pembahasan topik-topik, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan berkembangnya kemampuan besosialisasi khususnya peserta layanan.¹⁰ Tujuan digunakannya bimbingan kelompok karena akan terjadi interaksi diantara klien dewasa untuk saling bertukar pendapat dengan sesama klien lain sehingga dapat meminimalisir sikap anti sosial klien. Didalam bimbingan kelompok juga terdapat tiga metode yakni metode langsung, metode tidak langsung dan metode elektif, metode ini dapat digunakan untuk mencapai pembentukan perilaku sosial dan keagamaan untuk klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi.

⁸ Haryadi, Rudi. 2018. “*Prospek Konseling Komunitas Bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang)*”, *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*.

⁹ Lydia Harlina Martono Dan Satya Jowana, “*Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah.*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), H 17

¹⁰ Prayitno, Erman Anti. *Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h 94

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Kelompok bagi Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang?
2. Bagaimana Pembentukan Perilaku Sosial dan keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.
- b. Untuk mengetahui pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan bimbingan dan penyuluhan islam khususnya dalam mengatasi pembinaan terhadap klien di Balai Pemasarakatan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat seputar layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan terhadap klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Sehingga memberikan kemudahan terutama bagi keilmuan bimbingan dan penyuluhan islam, mahasiswa, dosen, untuk menjadi referensi dan juga refleksi yang belum didapatkan ketika dibangku perkuliahan. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi siapapun pembacanya.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menyusun penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui metode serta hasil penelitian-penelitian tersebut. Khusus penelitian terdahulu tentang pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba

pascarehabilitasi. Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan judul peneliti maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian Yuliana Puspita Sari (2020), "*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Pemasarakatan (Bapas) Metro Lampung.*"¹¹ Penelitian ini berisikan tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba di Balai Pemasarakatan Kelas II Metro Lampung. Optimis sangatlah penting karena memiliki keyakinan, harapan, sikap yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Kebiasaan manusia bisa berpengaruh dari lingkungan ia berada dan juga gangguan-gangguan seperti kecemasan, stres, dan menjalin interaksi sosial bisa mudah terjadi. Maka untuk itu para klien harus menyiapkan mental bagi mereka yang baru saja bebas dari jerat hukum dan kembali ke lingkungan mereka, sebab kita tidak tahu pandangan orang lain menilai kita seperti apa, dan untuk mencegah optimis mereka menghilang maka BAPAS memberikan motivasi-motivasi yang membangkitkan semangat dan keyakinan mereka bahwa semua makhluk hidup itu sama dan kita tidak boleh takut atas apa pandangan dan perkataan orang lain.

Kedua, Penelitian Ayu, Sholeha (2022) "*Bimbingan Kelompok Dalam Rehabilitasi Terhadap Perilaku Sosial Bagi Narapidana Pelaku Kriminal Di LAPAS Kelas IA Rajabasa Bandar Lampung*", Skripsi, Uin Raden Intan Lampung.¹² Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk melatih seseorang agar berani berbicara mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya atas suatu permasalahan yang dibahas didalam kelompok atau dihadapan orang banyak. Bimbingan ini dapat menjadi wadah untuk memperbaiki perilaku sosial bagi narapidana pelaku kriminal yang sedang menjalani masa rehabilitasi, sehingga narapidana dapat mengerti dan dapat memperbaiki perilaku sosialnya. Maka perlu ada penelitian mengenai bimbingan kelompok dalam upaya memperbaiki perilaku sosial di LAPAS Kelas IA Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor kepada

¹¹ Yuliana Puspita Sari, S. A. R. "*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Pemasarakatan (Bapas) Metro Lampung.*" Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020.

¹² Ayu, Sholeha (2022), "*Bimbingan Kelompok Dalam Rehabilitasi Terhadap Perilaku Sosial Bagi Narapidana Pelaku Kriminal Di Lapas Kelas IA Rajabasa Bandar Lampung*". Skripsi, Uin Raden Intan Lampung.

narapidana pelaku kriminal di LAPAS tersebut. Untuk menggali data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku sosial jamaah di LAPAS Kelas IA.

Ketiga, Penelitian Ilham Fariz Imanulloh (2021), "*Pengaruh Program Bimbingan di BAPAS Kelas II Mataram Terhadap Perubahan Tingkah Laku Narapidana*".¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah di mana mencari tahu seberapa besar perubahan pengaruh Bimbingan Kepribadian terhadap tingkah laku klien yang sudah mengikuti program Bimbingan Kepribadian yang di laksanakan oleh Balai Pemasarakatan kelas II Mataram. Serta mengavaluasi tentang bagaimana cara untuk mengatasi klien yang masih memiliki tingkah laku yang sama di lingkungan sekitarnya dan tidak terdapat perubahan pada dirinya. Berdasarkan instrumen data yang di ambil dari penelitian ini, maka metode pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disini saya menggunakan metode penelitian yang berbeda dari kuantitatif yaitu dengan berbasis penghitungan angka serta statistik, di penelitian kualitatif ini memiliki dasar deskriptif yang digunakan untuk memahami dan mendalam suatu fenomena yang ada supaya lebih detail dan mendalam.

Keempat, Jurnal Rudi Haryadi yang berjudul "*Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang)*".¹⁴ Jurnal ini menguraikan bahwa Meskipun telah terbebas dari adiksi, klien eks-pecandu narkoba bukan berarti telah bebas dari masalah sama sekali. Potensi untuk kambuh kembali masih menjadi momok yang perlu diwaspadai. Dalam hal ini konselor menghadapi tantangan baru untuk mampu memberikan pelayanan pada populasi ini. Sementara lembaga pasca rehabilitasi telah banyak bermunculan di kota-kota besar, salah satunya adalah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelayanan dalam lembaga pasca-rehabilitasi di kota Semarang, dan menilai tentang bagaimana prospek konseling komunitas jika diterapkan dalam lembaga ini. Studi kasus dilakukan pada dua lembaga pasca-rehabilitasi di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner berbasis SOAR. Hasilnya menemukan bahwa terdapat kemiripan pelaksanaan program

¹³ Imanulloh, Ilham Fariz. 2021. "*Pengaruh Program Bimbingan di BAPAS Kelas II Mataram Terhadap Perubahan Tingkah Laku Narapidana*". Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol 8 No.3

¹⁴ Haryadi, Rudi (2018), "*Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang)*"., KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal).

perbantuan pada lembaga pasca-rehabilitasi dengan kerangka kerja konseling komprehensif, hanya saja memiliki beberapa kekurangan akibat minimnya kualifikasi profesional dan kajian teoretis-empiris di dalamnya.

Kelima, Nur Fadillah. 2021. *“Bimbingan Dan Konseling Islam Oleh “Resintel Community” Terhadap Perilaku Sosial Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang”*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.¹⁵ Isi penelitian ini adalah narkoba dapat merugikan dan menimbulkan dampak perilaku sosial yang luas. Resintel community merupakan komunitas rehabilitasi mandiri untuk mengembalikan perilaku abnormal, serta membimbing para napi dalam hal intelektual, mental, spiritual serta keagamaan, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk layanan dan menggambarkan dampak layanan bimbingan dan konseling Islam oleh *“Resintel Community”* terhadap perilaku sosial narapidana penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Pinrang. Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi; Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan teori bimbingan dan konseling Islam dan teori behavioristik.

Keenam, Ardiansyah (2021), *“Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Pascarehabilitasi Narkoba Terhadap Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi”*. Skripsi, Universitas Batanghari.¹⁶ Penelitian ini menggambarkan efektivitas pelaksanaan program bimbingan pascarehabilitasi yang dilakukan oleh Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi sebagai rangkaian dari kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan menggunakan metode yuridis empiris. Secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa program bimbingan pascarehabilitasi narkoba di Jambi bagi klien pemasarakatan baru berjalan pada tahun 2019 di Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi. Setiap tahunnya, Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi melaksanakan kegiatan pascarehabilitasi narkoba dengan jumlah peserta maksimal sebanyak 20 orang. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi yang dilihat

¹⁵ Nur Fadillah. 2021. *“Bimbingan Dan Konseling Islam Oleh “Resintel Community” Terhadap Perilaku Sosial Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang”*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

¹⁶ Ardiansyah (2021) *“Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Pascarehabilitasi Narkoba Terhadap Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi”*. Skripsi, Universitas Batanghari.

melalui pendekatan socio-legal research. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa program tersebut telah berjalan efektif dari sisi pelaksanaannya namun Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi belum memiliki mekanisme untuk memantau Klien Pemasarakatan yang telah mengikuti program tersebut.

Ketujuh, Jurnal Herman Beni dan Dini Aryanie, 2019, "*Dampak Konseling Adiksi terhadap Klien Pasca Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Pradita Madani Cempaka Kec. Kedawung Kab. Cirebon*", *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*.¹⁷ Penelitian ini di latar belakangi oleh klien pasca rehabilitasi yang mengalami permasalahan mengenai kambuh (*Relaps*) setelah mengikuti program rehabilitasi narkoba. Dimana klien tidak bisa mengontrol untuk tidak memakai narkoba. Selain itu agar klien pasca rehabilitasi narkoba agar bisa mengontrol dan mengawas diri agar tidak kambuh (*relaps*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling adiksi, mengetahui dampak konseling adiksi terhadap klien pasca rehabilitasi, mengetahui cara mencegah kambuh (*relaps*) klien pasca rehabilitasi di Yayasan Pradita Madani Cempaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verification.

Kedelapan, Penelitian Mahida Zahra, 2020, "*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Self Management bagi Konseli Penyalahgunaan Narkoba di Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁸ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus penyalahgunaan narkoba sehingga muncul keprihatinan terkait kasus tersebut, yang ternyata sulit untuk ditangani mungkin tidak semua aspek dalam membantu mengurangi masalah tersebut kurang terbidik secara sempurna, maka melalui *self management* inilah menjadi alternatif salah satu solusi bagi penyalahgunaan narkoba yang masih menjalani masa pemulihan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai keadaan *self management* para konseli penyalahgunaan narkoba serta tahapan konseling kelompok dalam meningkatkan *self management* konseli di Rehabilitasi Kunci

¹⁷ Beni, Herman, and Dini Aryanie. "Dampak Konseling Adiksi terhadap Klien Pasca Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Pradita Madani Cempaka Kec. Kedawung Kab. Cirebon." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 2.2 (2019): 243-254.

¹⁸ Mahida Zahra, 2020, "*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Self Management bagi Konseli Penyalahgunaan Narkoba di Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yogyakarta. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan subjek penelitian enam konseli penyalahgunaan narkoba yang memiliki *self management* yang rendah serta dua orang staf yang memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self management*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada tema, terkait salah satu variabelnya yaitu bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, bahwa peneliti akan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan kelompok dan menganalisis bagaimana pembentukan perilaku sosial dan keagamaan bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Peneliti memfokuskan penelitian pada pelayanan bimbingan kelompok yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Dengan demikian, hal tersebut menjadi point pembeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini juga sebagai bentuk perhatian bahwa perilaku sosial dan perilaku keagamaan sangat perlu dibentuk oleh klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi agar dapat kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan lebih baik lagi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.¹⁹ Penelitian deskriptif memiliki tujuan, adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 6.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 75.

fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.²¹

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok untuk pembentukan perilaku sosial bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan bukti-bukti yang meliputi apa yang dicatat secara aktif selama penelitian, seperti catatan lapangan. Sumber data merupakan subjek dimana data-data diperoleh, data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau subyek penelitian.²² Menurut sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Dari penelitian ini data primer yang diambil adalah wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang, Klien bimbingan penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi, dan keluarga atau pendamping dari klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada atau diperoleh dari sumber internal maupun eksternal.²⁴ Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa diambil dari *literature*, bacaan, buku buku dan jurnal peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 66-67.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.225

²³ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.119-120

²⁴ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 82

Dikarenakan jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka untuk mengumpulkan data-data penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dengan kualitatif, yaitu menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada beberapa klien dan petugas kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang.

Penulis melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya dan dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati yaitu bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang. Pengamatan dilakukan dengan cara, penulis datang langsung ke Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang untuk melihat bagaimana pembimbing kemasyarakatan melakukan pendekatan kepada klien, memulai bimbingan kelompok dengan cara pemberian motivasi, mengingatkan hal-hal yang mengarah pada kebaikan atau memperbaiki perilaku sosial klien, hingga akhirnya klien dapat kembali berinteraksi di lingkungan dengan perilaku sosial yang lebih baik.

b. Wawancara

Metode Wawancara/*Interview* adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, yaitu tanya jawab terarah untuk

²⁵ Syofian Siregar, “*Statistik Deskriptif untuk Penelitian*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 60

mengumpulkan data yang relevan saja.²⁶ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa klien, keluarga atau pendamping klien dan pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang. Wawancara dilakukan dengan membuat pertanyaan terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya yang diajukan kepada klien, keluarga atau pendamping klien, dan Pembimbing Kemasyarakatan (PK), terkait bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan perilaku keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.²⁷ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang dan klien terkait tata cara, proses, dan efektifitas dari bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan perilaku keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi.

4. Teknik Validitas Data

Untuk menjawab masalah rumusan penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh untuk memastikan apakah data tersebut sudah benar-benar terpercaya. Menurut Mills & Huberman yang

²⁶ Iqbal Hasan, “*Analisis Data Penelitian dengan Statistik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 19

²⁷ Husain Husman, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), h. 6

dikutip oleh Tohirin Keabsahan atau kebenaran data dalam sebuah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai “sejauh mana suatu situasi subjek pada penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang akan diteliti”.²⁸ Penelitian ini menggunakan 2 triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.²⁹ Apabila data telah didapat maka data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Triangulasi sendiri yaitu merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari triangulasi ialah meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh daripada sumber lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.³⁰ Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pembentukan perilaku sosial dan keagamaan bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke klien bimbingan, keluarga atau pendamping klien dan pembimbing kemasyarakatan yang mengikuti layanan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi maka melakukan wawancara terhadap sumber data kemudian akan dicek kebenarannya melalui observasi dan dokumentasi pada kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan terhadap klien

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*, (Jakarta, Reneka Cipta), 2010, h.

²⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Evaluasi”, h.322

³⁰ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis”, (Jakarta, Reneka Cipta), 2010,

penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi. Data yang sudah terkumpul akan dicocokkan dan diambil kebenarannya sehingga dapat ditarik kesimpulan.³¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian, pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan yang diajukan dalam penelitian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan.³³ Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang proses pelaksanaan dan analisis pembentukan perilaku sosial dan keagamaan pada layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.³⁴ Melalui penyajian

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2011, Hal. 274

³² *Ibid.*, h 274

³³ Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), 2009, hlm. 16-19.

³⁴ *Ibid.*, h 19

data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³⁵ Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang persiapan, pelaksanaan, evaluasi, maupun *assesment* klien pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang.

c. Verifikasi (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah yang kredibel.³⁶ Tahap ini adalah tahap akhir yang mana diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian. Tahap verifikasi juga menggambarkan penjelasan yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Dalam tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretis yang tepat. Dengan begitu sistematik penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta), 2011 hlm 95

³⁶ Miles Mathew, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press), 2009, hlm.19.

- BAB II** : Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang berisi empat sub: pertama, membahas pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok, komponen bimbingan kelompok, metode bimbingan kelompok, dan tahapan bimbingan kelompok. Kedua, membahas pengertian pembentukan perilaku sosial, indikator perilaku sosial, dan faktor-faktor pembentuk perilaku sosial. Ketiga, menguraikan tentang pengertian klien, pengertian penyalahgunaan narkoba, faktor pendorong dan penyebab penyalahgunaan narkoba, bahaya dan dampak penyalahgunaan narkoba, dan pengertian pascarehabilitasi. Keempat, membahas mengenai urgensi bimbingan kelompok dalam membentuk perilaku sosial klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi.
- BAB III** : Berisi mengenai gambaran umum objek dan hasil penelitian. Terdiri dari sejarah, visi, misi dan motto, struktur organisasi, program kerja, fungsi, tugas, profil pembimbing kemasyarakatan, tugas pokok pembimbing kemasyarakatan, dan landasan hukum Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Proses pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan Pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
- BAB IV** : Berisi mengenai pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu, analisis proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang dan analisis pembentukan perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang.
- BAB V** : Bab ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian, kritik, saran, dan penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN BAGI KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas.³⁷ Menurut Surya dalam Mulyadi mengemukakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang terus-menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan.³⁸ Sedangkan menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁹

Bimbingan kelompok yaitu salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.⁴⁰ Bimbingan kelompok juga disebut sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada klien.

³⁷ Rasimin & Hamdi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

³⁸ Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT). H 53

³⁹ Hamdani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia

⁴⁰ Hartinah, S. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama

Secara umum dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dalam bimbingan, perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok.⁴¹

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (konseli) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahasnya. Dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Achmad, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.⁴² Menurut Tarmizi bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan klien secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari konselor) yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai klien, anggota keluarga dan masyarakat.⁴³

Tugas seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing dan dalam membantu klien atau orang lain untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya.⁴⁴ Maka bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dimana anggota kelompoknya terdiri minimal 6-8 dan bisa lebih sampai 60-80 orang untuk membahas suatu permasalahan (topik) umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴⁵ Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dalam

⁴¹ Maulana, Rifki. 2016. *Pengembangan Model bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. 2 (1), 58-65.

⁴² Achamad Juntika Nurihsan, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling", (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 17.

⁴³ Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011) hal. 140.

⁴⁴ *Ibid.*, h 141

⁴⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). h

bentuk kelompok yang bertujuan untuk member bantuan kepada orang-orang yang mempunyai masalah agar individu tersebut mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

a) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi klien, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kata kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara, seperti pikiran yang suntuk, buntu, atau beku, dicairkan dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan.⁴⁶

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki fungsi, fungsi secara umum yaitu sebuah media dalam memberikan informasi yang ditujukan kepada klien bimbingan kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi klien. Fungsi bimbingan kelompok dalam penelitian ini supaya klien dapat memahami semua kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan perilaku sosial. Bimbingan kelompok memiliki 3 fungsi utama yakni:

⁴⁶ Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*” Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pandukung Konseling”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 150-15.

a) Fungsi Pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan konseli, memahami berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan konseli. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya baik oleh konseli sendiri maupun oleh konselor.⁴⁷

b) Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan kelompok yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Hal-hal yang dipandang positif dalam fungsi ini dijaga agar tetap baik dan mantap sehingga konseli dapat memelihara dan mengembangkan potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya sendiri mantap dan berkelanjutan.⁴⁸

c) Fungsi Pencegahan

Bimbingan kelompok dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini memberikan bantuan bagi konseli agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan diatas maka bimbingan kelompok memiliki fungsi pemahaman (tentang diri konseli serta permasalahan yang dialami), pengembangan (terhadap potensi atau kemampuan yang dimiliki) dan upaya pencegahan (terhadap timbulnya permasalahan).

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

a) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam

⁴⁷ *Ibid.*, h 45

⁴⁸ *Ibid.*, h 46

⁴⁹ *Ibid.*, h 50

konseling kelompok dan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.⁵⁰

b) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c) Asas Keterbukaan

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ragu-ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini

d) Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.⁵¹

e) Asas Kemandirian

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk menjadikan klien agar dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Kelompok yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.

⁵⁰ Prayitno & Erman Amti, Dasar-dasar bimbingan dan konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). h 115

⁵¹ *Ibid.*, H 116

- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

f) Asas Kegiatan

Asas ini merujuk pada pola bimbingan “*multi dimensional*” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam bimbingan kelompok yang berdimensi verbal pun asas kegiatan ini masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses bimbingan dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil dari bimbingan.⁵²

g) Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h) Asas Keterpaduan

Upaya untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam eadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.⁵³

i) Asas Kenormatifan

Layanan bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.⁵⁴ Dilihat dari permasalahan klien, barangkali pada

⁵² *Ibid.*, H 115

⁵³ *Ibid.*, h 117

⁵⁴ *Ibid.*, h 118

awalnya ada materi bimbingan yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu), namun justru dengan pelayanan bimbingan kelompok tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih bersesuaian dengan norma.

j) Asas Keahlian

Asas keahlian ini mengacu kepada kualifikasi konselor, juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik bimbingan kelompok secara baik.

k) Asas Alih Tangan

Pemberian layanan bimbingan kelompok, asas alih tangan jika konselor sudah mengerakan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.⁵⁵

l) Asas Tutwuri Handayani

Asas tutwuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Demikian juga segenap layanan atau kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan.⁵⁶

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok bisa berlangsung karena adanya peran dari dua belah pihak, yaitu pimpinan kelompok dan peserta atau anggota kelompok.⁵⁷

a. Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis

⁵⁵ *Ibid.*, h 119

⁵⁶ Aufadila, "Asas-asas Bimbingan Konseling". Universitas Negeri Padang.

⁵⁷ Prayitno, (2015), "Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling", (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 166

layanan bimbingan lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus, dalam bimbingan kelompok tugas pimpinan kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” bimbingan untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pimpinan kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok. Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pimpinan kelompok memiliki karakter:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan. Serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai, kebenaran dan moral (karakter-cerdas) dikembangkan melalui sikap cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas yang santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Memiliki kemampuan hubungan antara personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.⁵⁸

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok atau konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas dengan kelompok dapat memperngaruhi kinerja kelompok. Peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benarbenar seperti yang diharapkan ialah:

⁵⁸ *Ibid.*, h 167

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuinya dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluru kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.⁵⁹

c. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.⁶⁰ Dinamika kelompok adalah suatu studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Kesimpulan pengertian dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang teratur dan memiliki hubungan yang jelas secara psikologis yang berlangsung dalam situasi bersama.

Dinamika kelompok adalah kekuatan didalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya, agar tercapai tujuan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan. Dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan

⁵⁹ *Ibid.*, h 168

⁶⁰ Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara

hubungan interpersonal satu sama lain. Jalinan hubungan interpersonal ini merupakan wahana bagi para anggota untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, bahkan perasaan satu sama lain sehingga menemukan terjadinya proses belajar didalam kelompok.⁶¹

Jadi dinamika kelompok merupakan interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada didalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerakan perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan

6. Metode Bimbingan Kelompok

Metode Bimbingan Kelompok, Pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dilakukan dalam tugas bimbingan kelompok, ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Langsung (*Directive Method*)

Pendekatan langsung juga disebut sebagai pendekatan perpusat pada konselor "*counselor-centered approach*" untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.⁶² Konselor yang mempergunakan metode membantu ini memecahkan masalah bimbingan secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan emplusif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatinya *insight* (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai sesuatu hal yang penting.⁶³

Konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dalam ilmu psikologi dan menggunakan beberapa tes selama proses bimbingan, supaya klien sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.⁶⁴ Banyak konselor memandang metode ini paling baik diberikan kepada remaja dikarenakan masih minimnya pengalaman hidup dan kurangnya kebijaksanaan sehingga mendorong sikap dan tindakan yang kurang tepat dan

⁶¹ Mungin, Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press

⁶² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 27 hlm. 107

⁶³ Farid Mashudi, "*Psikologi Konseling*", (Yogyakarta: IRCISOD, 2012), hlm. 125

⁶⁴ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 77

sesuai baginya. Selain itu, metode ini lebih cocok digunakan terhadap remaja yang kurang mahir dalam merefleksikan diri dan masih membutuhkan bantuan dan arahan oleh mereka yang dipandang "ahli".⁶⁵

b. Metode Tidak Langsung (*Nondirective Method*)

Metode ini bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁶⁶ Pada pendekatan *nondirective*, konselor atau terapis berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan, maka disebut juga *client centered* yaitu memusatkan tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri dan pada "*person centered*" perhatian tertuju pada segi pemanusiaan dari klien dalam proses bimbingan kelompok. Metode ini menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kapasitas disadari untuk bekerja efektif dengan semua aspek kehidupan yang disadari.⁶⁷

Pada metode ini, klien diberikan kesempatan untuk memimpin wawancara dan memikul sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri. Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah dapat mengurangi ketergantungan klien. Bahkan metode ini mampu memberikan pelepasan emosi yang dalam, serta memberi lebih banyak kesempatan bagi pertumbuhan *self sufficiency*.⁶⁸ Jadi, jelaslah bahwa cara memberikan bantuan yang demikian bersifat tidak mengarahkan, *nondirective* (tidak mengisi pikiran klien dengan pertimbangan-pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pertanyaan-pertanyaan klien yang memantulkan itu kembali kepada klien dalam bahasa atau tindakan yang sesuai.⁶⁹

c. Metode Eklektif (*Eklektive Method*)

⁶⁵ *Ibid.*, h 79

⁶⁶ *Ibid.*, h 75

⁶⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, h. 123

⁶⁸ *Ibid.*, h 123

⁶⁹ Farid Mashudi, "*Psikologi Konseling*", hlm 141.

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dengan *nondirective method*. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas yang tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing klien, terhadap klien yang lain, ia lebih direktif. Oleh karena itu penggunaan metode ini menuntut keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.⁷⁰ Dalam pendekatan ini, konselor mempergunakan cara-cara yang dianggap baik atau tepat, yang disesuaikan dengan klien dan masalahnya. Konselor yang berpegang pada pola elektif berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak konselor. Konselor yang berpegang pada pola elektif menguasai sejumlah prosedur, teknik, serta memilih yang dianggap paling sesuai dalam melayani klien tertentu.⁷¹ Pendekatan eklektif secara teknis, relatif tidak ada dasar teorinya (*atheoretical*). Munculnya pendekatan ini karena beberapa alasan, antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal, yang kenyataannya tidak mudah untuk diterapkan kepada semua orang, padahal kehidupan dan keberadaan, bahkan persoalan pada setiap orang berbeda-beda.⁷²

7. Tahap Proses Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap perkembangan kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap I: Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap

⁷⁰ *Ibid.*, h 79

⁷¹ *Ibid.*, h 152-153

⁷² Singgih D. Gunarsa, "*Konseling dan Psikoterapi*", hlm. 135.

oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.⁷³

b. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk ini perlu diselenggarakan “tahap peralihan”. Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa.

Tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.⁷⁴

c. Tahap III: Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahapan kegiatan inti ini untuk membahas topik-topik tertentu pada layanan bimbingan kelompok (topik bebas dan topik tugas).⁷⁵

⁷³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, “Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hal. 40-44

⁷⁴ *Ibid.*, h 44-47

⁷⁵ *Ibid.*, h 47-57

d. Tahap IV: Pengakhiran

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Tahap akhir dari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kelompok merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan salam hangat perpisahan.⁷⁶

B. Pembentukan Perilaku Sosial

1. Pengertian Pembentukan Perilaku Sosial

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dapat disimpulkan pembentukan merupakan proses, cara dan perbuatan membentuk. Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.⁷⁷

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain akan memiliki makna perilaku sosial. Menurut Hurlock B Elizabeth menyatakan perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perilaku sosial

⁷⁶ *Ibid.*, h 58-60

⁷⁷ Yayat suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia”, *Region*, Vol. I, No. 3, 2009, hlm. 16.

nampak dalam perasaan, keyakinan, sikap dan rasa hormat pada orang lain. Sikap perilaku sosial setiap orang relatif berbeda – beda dalam merespon orang lain.⁷⁸ Menurut Abdullah Idi, pada faktanya manusia tidak dapat hidup sendiri dan cenderung berkelompok, baik itu kelompok kecil, ataupun kelompok besar. Oleh sebab itu, untuk dapat hidup dengan orang lain, diperlukan sikap untuk menyesuaikan diri. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini dalam bahasa Jawa disebut tepo seliro, yaitu menganggap bahwa orang lain sebagai bagian dari diri sendiri.⁷⁹

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.⁸⁰ Menurut Eisenberg menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud untuk mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Dari definisi menurut Eisenberg dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitik beratkan pada perbuatan anak yang dimaksud untuk membantu temannya melalui kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang.⁸¹ Menurut Krech, Crutfield dan Ballachey perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola merespon antar orang yang ditanyakan dengan hubungan timbal balik antarpribadi. Menurut George Riter perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.⁸²

Definisi lain menurut Beaty perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya,

⁷⁸ Mardani, “Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Terhadap”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2019, hlm 346.

⁷⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 2

⁸⁰ Yayat suharyat, “*Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*”, *Region*, Vol. I, No. 3, 2009, hlm. 16

⁸¹ *Ibid.*, h 346

⁸² Rina, “*Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*”, *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 68

misalnya dengan membantu, menghibur atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku peduli seperti ini sebagai respons terhadap emosional orang lain yang diprediksikan oleh kualitas hubungan anatar guru dan anak atau dengan teman sebayanya.⁸³ Menurut Bimo Walgito perilaku sosial dalam diri individu dapat dibentuk. Pembentukan tersebut ia mengatakan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:⁸⁴

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian, yaitu dengan cara sesuai dengan teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh, yaitu pembentukan perilaku dengan cara yang didasarkan pada model atau contoh.

Penulis menyimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu kegiatan yang ditampilkan oleh orang atau individu di mata publik yang pada dasarnya merupakan reaksi terhadap hubungan interaksi antara orang-orang dan lingkungan. Perilaku sosial dengan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif penolong. Pembentukan perilaku sosial dapat dilakukan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya, teori belajar kognitif, dan menggunakan contoh dengan melihat contoh keseharian yang dilihat dalam aktifitasnya.

2. Bentuk Indikator Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara

⁸³ Lina Faridatul Hasanah, dkk, “Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima”, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 59

⁸⁴ Rina, Tati Nurhayati, “Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”, Jurnal Edueksos, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 69

anggota kelompok lainnya. Indikator perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:⁸⁵

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan Pengecut secara Sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan-segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2) Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung, sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya. Misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

3) Sifat Inisiatif secara Sosial dan Pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau

⁸⁵ Olaf Prasetya, "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka", Jom Fisip, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 45

dukungan orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang yang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan. Lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada

penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.⁸⁶

3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi seseorang terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga.⁸⁷ Menurut Baron dan Byrne yang dikutip oleh Siti Nisrima dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa ada empat faktor utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:⁸⁸

a. Perilaku dan Karakteristik Orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakteristik santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan

⁸⁶ *Ibid.*, h. 46

⁸⁷ Nunu Nurfirdaus, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)", Jurnal Lensa Pendas, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 40.

⁸⁸ Siti Nisrima, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 199.

yang terbiasa berbicara keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka cenderung bertutur kata yang lembut pula.

d. Latar Budaya

Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiram sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Menurut Sarlito Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial yakni:⁸⁹

a. Keluarga

Perilaku seseorang bergantung pada bagaimana keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Di tengah lingkaran keluarga ini seseorang dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orangtua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari. Karena itu, orangtua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak. Sebagian besar orangtua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian mereka sendiri. Dengan begitu, orangtua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan anak sesuai keinginan orangtua itu sendiri.

b. Sekolah

Para orangtua tentu tidak mampu mendidik anaknya sendiri. Oleh karena itu, selain mendapat pendidikan di rumah, anak juga memperoleh pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para remaja kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari.

c. Teman Sebaya

⁸⁹ Sarwono, Sarlito W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Teman sebaya lebih berpengaruh daripada orangtua karena mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya mereka, atau yang sering mereka sebut sebagai sahabat, daripada bercerita kepada orang tua. Melalui teman sebaya mereka juga dapat mengetahui macam-macam kepribadian orang lain di luar diri mereka.

d. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana seseorang tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkan seseorang tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah laku seperti laki-laki bagi remaja perempuan dan kurang memiliki sopan santun

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata, yaitu perilaku dan agama. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban. Kata keagamaan mendapat awalan ke dan akhiran yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁹⁰

Djamaludin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, penglaaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁹¹ Adapun keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya: aktivitas keagamaan, shalat, puasa, dan lain-lain.⁹² Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki

⁹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 569

⁹¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 78

⁹² Fifiana Dewi, *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Addawatangnge Da Putta Sereng*, (Makassar: Politik UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm 35

keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.⁹³

2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Manusia ketika melakukan aktivitas kehidupannya tentu mempunyai hubungan yang erat baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, dalam melaksanakan perilakunya tersebut mereka tidaklah sama, dikarenakan latar belakang motivasi mereka berbeda-beda. Adapun bentuk dari perilaku keagamaan menurut Jalaluddin dan Walgito meliputi:⁹⁴

a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Organisasi keagamaan tentu sangat penting bagi pembentukan sosial keagamaan seseorang. Dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

b. Berakhlak mulia

Seseorang yang berakhlak baik, suka menolong, mudah memaafkan, dan bisa mengharagi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Menghargai sesama dan tidak angkuh

Manusia di dunia tidaklah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita harus saling menghargai, dan tidak mudah menyakiti orang lain.

d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat

Hidup di lingkungan bermasyarakat, kita sebagai manusia dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan hidup.

Selanjutnya Jalaluddin dalam buku cetakan terbarunya menyebutkan bahwasannya bentuk-bentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:⁹⁵

a. Melaksanakan Sholat

Shalat menurut bahasa adalah Doa, sedangkan menurut *syara* artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan

⁹³ Siti Naila Fauzi, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 3

⁹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Ed. I, Cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), hlm. 32

⁹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89

takbir dan diakhiri dengan salam. Apabila seorang anak telah melakukan shalat dengan baik dan benar tentulah anak itu akan melakukan hal-hal yang baik dan tidak akan melakukan hal yang munkar. Sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45).⁹⁶

Menurut Ibn Katsir dalam Muchammad Faiz menjelaskan tafsir Q.S Al-Ankabut: 45 menemukan bahwa sholat bersifat membantu seseorang dalam mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yang bersifat mutlak.⁹⁷ Melaksanakan ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat dan dapat secara tidak langsung menjadikan diri berakhlakul karimah dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

b. Mengerjakan Puasa

Puasa dari segi bahasa adalah menahan (imsak) dan mencegah dari sesuatu. Sedangkan menurut “*syara*” adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya. Seseorang yang mampu mengerjakan puasa maka ia akan *mersakan rasa kesabaran dan atas masalah yang dihadapinya. Sesuai firman Allah:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 183).⁹⁸

c. Membaca Al-Qur’an

Membaca al-quran juga sebagai contoh perilaku keagamaan, karena dengan membaca Al-quran tersebut seseorang akan mengetahui ajaran-ajaran islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari.

d. Membaca Zikir dan Do’a

⁹⁶ <https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html>

⁹⁷ Mochammad Faiz Nur Ilham, “Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar,” Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 72

⁹⁸ <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakan shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah SWT.

3. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Proses pembentukan perilaku keagamaan bisa bermula dari gejala-gejala beragama yang dialami oleh individu itu sendiri. Muslim A. Kadir merumuskan prosedur terbentuknya suatu satuan perilaku beragama, diantaranya:

- a. Terbentuknya Kesadaran Beriman Kesadaran beragama dari seorang individu mulai muncul ketika seseorang itu beriman, yaitu pada saat mengucapkan kalimat syahadat. Karenanya, dengan pengucapan syahadat tersebut, seseorang telah mengakui bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah, dan bersedia untuk selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹⁹
- b. Pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Setelah kesadaran iman benar-benar telah terbentuk dalam jiwa seorang hamba, maka langkah terakhir adalah implementasi dari keimanan tersebut, bisa berupa pengabdian seseorang tersebut dalam melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Secara garis besar, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani yang terdapat dalam diri pribadi seseorang, yang meliputi:
 - 1) Pengalaman pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir.
 - 2) Pengaruh emosi, maksudnya adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan tingkah laku dari luar.

⁹⁹ Abdul Aziz, Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak, JPIK Vol. 1 No. 1 2018, hlm. 261

- 3) Minat, adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.
- b. Faktor Eksternal, meliputi:
- 1) Interaksi, merupakan hubungan timbal balik antara oang peorang, antara kelompok dengan kelompok, atau antara peorang dengan kelompok.
 - 2) Pengalaman. Semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk didalamnya adalah pengalaman beragama

D. Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi

1. Pengertian Klien

Klien dalam istilah bahasa inggris disebut *client* adalah individu yang memperoleh pelayanan bimbingan maupun konseling. Bimbingan dan konseling pada *setting* persekolahan, yang dimaksud dengan klien adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bimbingan dan konseling pada setting di luar sekolah yang dimaksud klien ialah seorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat, yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁰⁰ Klien atau konseli, disebut pula "*helper*" yaitu orang atau individu yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Klien merupakan salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan konseling selain karena kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri.¹⁰¹ Keterangan-keterangan dari beberapa literatur menyebutkan bahwa kehadiran klien untuk menjalani proses bimbingan dan konseling bukan tanpa alasan, melainkan ada kebutuhan, harpan yang mendesak dan sesudah menemui jalan buntu, sehingga klien tersebut menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan dari seseorang yang profesional untuk menangani masalahnya.

2. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari,

¹⁰⁰ Hartono, Boy Soedarmadji. "*Psikologi Konseling*", (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), h 76

¹⁰¹ Latipun. "*Psikologi Konseling*". (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2011), h. 41

karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur saraf hingga menyebabkan tidak dapat berpikir jernih, yang seharusnya generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja dengan sasaran usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun.¹⁰²

Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar, ketergantungan obat dapat diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi obat-obat terlarang secara berulang atau berkesinambungan. Apabila tidak melakukannya, dia merasa ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan sangat sakit pada tubuhnya. Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Preventif

- 1) Pendidikan agama sejak dini
- 2) Pembinaan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan penuh perhatian dan kasih sayang
- 3) Menjalin komunikasi yang konstruktif antara orang tua dengan anak
- 4) Orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anak
- 5) Anak-anak diberikan pengetahuan sedini mungkin tentang narkoba, jenis, dan dampak negatifnya.

b. Tindakan Hukum

Dukungan semua pihak dalam pemberlakuan Undang-Undang dan peraturan disertai tindakan nyata demi keselamatan generasi muda penerus dan pewaris bangsa, sayangnya KUHP belum mengatur tentang penyalahgunaan narkoba, kecuali UU No: 11/2020 tentang psikotropika dan UU No: 35/2009 tentang narkotika.

3. Faktor Pendorong dan Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Berbagai hal yang dapat menjadi faktor pendorong dan penyebab seseorang terlibat dalam penyalahgunaan Narkotika. Secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 faktor. Faktor-faktor tersebut masing-masing adalah sebagai berikut:

¹⁰² Harrys Pratama Teguh, *“Teori dan Praktek Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana”*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018). h 375

a. Faktor Individu

Faktor pendorong dan penyebab penyalahgunaan Narkotika yang bersifat individu yaitu kepribadian seseorang, motivasi individu dan kondisi jasmani tertentu dari yang bersangkutan. Kepribadian seseorang adalah tidak sama. Adapun orang yang biasanya beresiko sebagai pengguna narkotika pada umumnya memiliki kepribadian antara lain sebagai berikut:¹⁰³

- 1) Orang yang memiliki sikap pemalu, pendiam, mudah kecewa, tidak berlaku sabar, mudah bosan atau merasa jenuh
- 2) Orang yang berperilaku anti sosial, bersikap anti peraturan atau tata tertib, suka memberontak.
- 3) Orang yang mengidap gangguan perkembangan psikoseksual, sehingga identitas sebagai lelaki dan perempuan tidak jelas, dan orang yang cenderung mengalami gangguan kejiwaan
- 4) Orang yang termasuk kurang religius, serta orang yang sejak dini telah merokok.

b. Faktor Ketersediaan Narkotika

Faktor pendorong penggunaan narkotika yang lain yaitu karena masih banyak nya beredar barang haram tersebut secara ilegal. Semakin banyak beredar barang terlarang tersebut maka menjadi penyebab kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh barang haram tersebut secara mudah baik jumlahnya sedikit maupun banyak, walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi, maka masih dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan bagi yang bersangkutan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai andil yang besar terhadap penggunaan komoditas terlarang tersebut. Faktor luar tersebut dapat berwujud lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan dekat, sebaya atau sepermainan, atau lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian maka penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks.¹⁰⁴

4. Bahaya dan Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Prinsip tentang larangan khamr ini dipegang teguh oleh negaranegara islam sampai akhir abad ke-18. Akan tetapi pada awal abad ke-20, sebagian negara-negara

¹⁰³ *Ibid.*, h 377

¹⁰⁴ Setijo Pitojo, “*Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*”, (Angkasa Bandung, 2006), h. 4

Islam mulai berorientasi ke barat dengan menerapkan hukum positif dan meninggalkan hukum Islam. Maka jadilah khamr (minuman keras) pada prinsipnya tidak dilarang dan orang yang meminumnya tidak diancam hukuman, kecuali ia mabuk di muka umum. Narkotika dan Khamr mengandung zat kimia yang beralkohol (memabukkan) yang akan merusak kesehatan manusia. Dalam hal ini, berbagai hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi kadar alkohol minuman memabukkan, maka semakin tinggi pengaruh terhadap kesehatan.¹⁰⁵

Dampak medis dari pengguna narkotika pertama kali adalah timbul rasa tidak enak, antara lain mual, ingin muntah, gelisah ketakutan, dan atau perasaan psikologis yang lain. Bagi mereka yang menggunakan untuk pengobatan dengan cara yang benar, akan berdampak menggembirakan karena menghilangkan rasa sakit yang dideritanya. Namun, bagi mereka yang menyalahgunakan narkotika tersebut justru akan menimbulkan dampak pada perorangan dengan berbagai macam gejala seperti yang telah diutarakan di depan. Secara medis, akibat penyalahgunaan narkotika bagi atau terhadap seseorang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan gangguan mental, serta tidak jarang pula diakhiri dengan kematian.

Sepintas tentang dampak medis penyalahgunaan narkotika akan menimbulkan gangguan-gangguan pada diri pengguna antara lain adalah sebagai berikut:

a. Gangguan Kesehatan

Gangguan kesehatan adalah yang bersifat kompleks, karena narkotika yang disebutkan di atas pada prinsipnya dapat mengganggu dan merusak organ tubuh antara lain susunan syaraf pusat, jantung, ginjal, dan paru-paru dan akibat-akibat yang lain. Beberapa gambaran dampak medis yang kompleks tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Penggunaan atau penyalahgunaan heroin atau putauw melalui cara suntik dapat menjadi perantara penularan penyakit hepatitis B dan C, infeksi HIV atau AIDS.
- 2) Penggunaan atau penyalahgunaan cocain dapat menyebabkan antara lain penyakit parkinson.

¹⁰⁵ Fikri, "Pemikiran Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Publik (Huquq Allah)", Jurnal Hukum Diktum, Vol. 13, No. 1, 2015, h 13

- 3) Penggunaan atau penyalahgunaan alkohol dapat menyebabkan antara lain pengkerutan hati (serosis hepatitis), kanker hati, kepikunan (demensia alkoholika)¹⁰⁶

b. Gangguan Mental

Gangguan pada diri seseorang yang berwujud perubahan sikap atau perilaku, tidak seperti biasanya atau pada umumnya. Gangguan mental dapat terjadi karena timbulnya gangguan kejiwaan antara lain perubahan daya pikir, kreasi, persepsi, emosi, sehingga menimbulkan kegiatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam rangka penanggulangan dampak narkotika pada seseorang tersebut, akan sangat memakan banyak pengorbanan yaitu waktu, tenaga, biaya tidaksedikit, serta andai kata sembuh pun gangguan mental yang diserita dimungkinkan tidak dapat pulih seperti sedia kala. Sebenarnya, dari mulanya seseorang tidak ingin berurusan dengan narkotika, namun keberadaannya dikalangan masyarakat menjadi sangat mungkin mengenal, dan bahkan akrab dengan narkotika. Berbagai faktor pendorong atau penyebab bahwa seseorang menjadi pengguna sekaligus sebagai korban narkotika antara lain adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) Faktor pribadi sebelum berurusan dengan narkotika yaitu adanya gangguan kepribadian, kecemasan maupun depresi yang dialami oleh seseorang.
- 2) Faktor kemudahan yang memberikan andil untuk berurusan dengan narkotika antara lain yaitu hubungan antara sesama, faktor yang bersifat interen keluarga, dan kesibukan keluarga.
- 3) Faktor penimbul sehingga berurusan dengan narkotika antara lain yaitu dengan adanya pengaruh dari teman, dan juga pengaruh dari penggunaan narkotika

Dampak sosial dari pengaruh narkotika pada berbagai tingkatan sosial, dapat dilihat dari perorangan, pada kehidupan keluarga, dan pengaruh terhadap masyarakat. Masing-masing sepintas adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

a. Dampak terhadap perorangan

¹⁰⁶ Lydia Harlina Martono, Satya Joewono, "Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Sekolah" (Jakarta: Balai pustaka 2006) h.24

¹⁰⁷ *Ibid.*, h 26

¹⁰⁸ *Ibid.*, h 27

Dampak sosial relatif gampang diketahui dari perubahan perilaku seseorang terhadap norma-norma yang berlaku didalam kelompok masyarakat. Beberapa contoh dampak perilaku perorangan pengguna atau korban penggunaan narkotika diantaranya yakni yang pertama, pengguna atau korban penggunaan narkotika dapat menjadi pemurung, pemaarah dan menimbulkan sikap melawan terhadap siapapun. Kedua, pengguna atau korban penggunaan narkotika tersebut diatas dapat menjadi bersikap masa bodo terhadap kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak, menjadi pemalas dan terlalu santai. Pengguna atau korban penggunaan narkotika tidak lagi menggunakan norma-norma hukum atau agama, dapat bertindak asusila. Yang ketiga dalam hal mengidap ketergantungan obat, tidak jarang melaukan kegiatan yang justru menyiksa diri sendiri, dalam rangka menekan pengaruh atau menghilangkan sifat ketergantungan obat tersebut. Ada kemgkingan seseorang pengguna atau korban penggunaan narkotika bersikap seperti orang gila.¹⁰⁹

b. Dampak terhadap keluarga

Lingkungan sosial terbatas dan sempit serta relatif tertutup adalah berbentuk keluarga. Beberapa contoh bentuk pelanggaran norma dikeluarga tersebut antara lain yakni petama, pengguna atau korban penggunaan narkotika tidak berperilaku santun, serta adanya sikap perlawanan terhadap orang tua, atau anggota keluarga yang lain. Hal tersebut sering terjadi dalam berbagai kasus yang sekiranya tidak menguntungkan atau menghambat bagi yang bersangkutan. Yang kedua yaitu pengguna atau korban penggunaan narkotika berperilaku karena bertindak mencemarkan nama baik keluarga. Contohnya: melakukan tindakan criminal yaitu mencuri, dan lain sebagainya. Pengguna atau korban penggunaan narkotika nemimbulkan pengaruh psikis terhadap keluarga mengalami penderitaan, karena menanggung rasa sedih dan malu terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan yang ketiga yaitu pengguna atau korban penggunaan narkotika dapat melakukan tindak pidana atau kriminalitas didalam keluarga.

c. Dampak terhadap masyarakat

¹⁰⁹ *Ibid.*, h.28

Perubahan sikap dan perilaku perorangan dari yang semula bernilai positif, setelah menggunakan narkoba berubah menjadi berperilaku negatif. Hal tersebut dapat terjadi dikalangan keluarga maupun dimasyarakat. Dampak sosial masyarakat tersebut merupakan akumulasi dari perilaku dan tindakan perorangan dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Berbagai dampak social dari pengguna atau korban penggunaan narkoba dikalangan masyarakat, dapat berupa kejadian-kejadian yang kecil hingga rentetan kejadian yang besar. Sebagai konsekuensinya dapat berdampak sosial sempit hingga yang berskala lebih luas¹¹⁰

Menurut data dari penegak hukum dan pengamatan dilapangan bahwa dampak dari pengguna atau korban narkoba terhadap lingkungan sosial yang pertama yakni tindak kriminal yang merugikan orang lain misalnya dalam bentuk menodong, merampok, membunuh, dan sebagainya. Yang kedua tindak pidana karena mengganggu ketertiban umum, mengganggu ketentraman, mengganggu keselamatan orang lain, atau hal-hal lain yang merugikan lingkungan sosial akan berurusan dengan pihak yang berwajib.¹¹¹

d. Dampak terhadap negara

Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa pengguna narkoba akhirnya tidak sanggup melepaskan diri secara fisik dan mental psikologis. Kalaupun ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dapat diobati namun secara kejiwaan sangat sukar disembuhkan. Hal tersebut menjadi masalah yang besar jikalau yang menajadi korban narkoba adalah kaum muda. Perihal yang sangat dikhawatirkan bakal terjadi di Indonesia yaitu jikalau banyak kaum muda yang mengkonsumsi narkoba maka beresiko besar untuk bangsa. Negara banyak kehilangan dana untuk menanggulangi narkoba yang mestinya tidak perlu terjadi, dan dampak yang lebih parah jikalau sampai terjadi kehilangan generasi penerus bangsa yang potensial (*lost generation*).¹¹²

¹¹⁰ *Ibid.*, h 30

¹¹¹ *Ibid.*, h.31

¹¹² Setijo Pitojo, “*Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*”, (Angkasa bandung, 2006), h. 60

5. Pengertian Pascarehabilitasi

Pascarehabilitasi merupakan program lanjutan yang diberikan kepada mantan pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba yang telah menyelesaikan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial guna mempertahankan kepuhlian.¹¹³ Program Bimbingan Pascarehabilitasi di Balai Masyarakatan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pendampingan, pembimbingan dan pengawasan. Layanan pascarehabilitasi sebagai rangkaian kegiatan rehabilitasi berkesinambungan merupakan pelayanan aktif bagi Klien pada tahapan terakhir. Klien harus mengikuti layanan sampai selesai pada tahap terminasi di tempat layanan.

Pada saat program pascarehabilitasi, klien tetap diberikan intervensi psikologi sosial dengan cara konseling, baik secara individu maupun kelompok juga diberikan program pencegahan kekambuhan karena, penyakit adiksi ini penyakit kronis atau kambuhan, jadi kapanpun klien bisa kambuh atau menggunakan kembali narkoba. Selama ini banyak mantan pecandu narkoba ingin melepaskan diri dari ketergantungan narkoba. Kehidupan yang mereka alami telah dikendalikan oleh narkoba, sehingga narkoba membuat kehidupan mereka menjadi tidak bermakna. Individu yang mengalami kecanduan narkoba sangat membutuhkan motivasi hidup yang tinggi dalam dirinya. Keinginan yang kuat untuk berhenti menggunakan narkoba dari dalam diri sangat diperlukan agar tidak kembali terjerumus.

6. Urgensi Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba dewasa ini semakin tidak terkendali bahkan semakin meluas dan sangat mengkhawatirkan yang menyasar semua kalangan. Selain orang dewasa anak di bawah umur pun telah menggunakan narkoba. Fakta tersebut tidak dapat di pungkiri seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih banyak cara yang bisa di lakukan dengan mudah untuk menyebar luaskan narkoba dari berbagai macam media.¹¹⁴ Berbagai upaya

¹¹³ Budiyono dkk, 2016, Pedoman Layanan Pascarehabilitasi Lanjut, Direktorat Pascarehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, hal. 5

¹¹⁴ Mahesti, Ranu. "Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4.1 (2018): 51-69.

telah dilakukan pemerintah, swasta, ataupun lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam menanggulangi, mengobati sekaligus membina para korban penyalahgunaan narkoba. Pemahaman yang komprehensif mengenai seluk-beluk penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu hal yang harus diupayakan sebagai usaha preventif dalam permasalahan ini. Untuk memahami para korban penyalahgunaan narkoba adalah sesuatu yang tidak mudah, mengingat kompleksitas permasalahan narkoba ditambah lagi dengan kompleksnya permasalahan manusia itu sendiri.¹¹⁵

Layanan bimbingan kelompok menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan pencegahan penggunaan kembali narkoba. Menurut Tarmizi bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan klien secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (konselor) yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai klien, anggota keluarga dan masyarakat.¹¹⁶ Tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing dan dalam membantu klien atau orang lain untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya.¹¹⁷

Meningkatnya perilaku sosial juga memerlukan tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok yang tepat agar bisa meraih tujuan yang diharapkan menurut Mc. Croskey upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi yaitu dengan melakukan training individual. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada individu dan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi.¹¹⁸ Urgensi Bimbingan kelompok menurut Sitti Hartinah: tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah individu yang dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak merata, melalui bimbingan kelompok, individu dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Hal tersebut akan diperlukan atau dibutuhkan

¹¹⁵ Kibtyah, Maryatul. "Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.1 (2017): 52-77.

¹¹⁶ Tarmizi, Pengantar Bimbingan Konseling, (Medan: Perdana Publishing, 2011) hal. 140.

¹¹⁷ *Ibid.*, h 141

¹¹⁸ Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. 2009. "*Teori Komunikasi Theories of Human Communication*", Jakarta: Salemba Humanika

selama hidupnya, dalam mendiskusikan sesuatu bersama, individu didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, selain itu beberapa individu akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan pembimbing setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami hal yang sama. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh individu dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis. Melalui bimbingan kelompok, beberapa individu menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap pembimbing agar mendapatkan bimbingan secara lebih mendalam. Melalui bimbingan kelompok seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan diri dari peserta bimbingan kelompok.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok sangat penting untuk membentuk perilaku sosial dan keagamaan bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi dengan mengikuti tahap-tahap bimbingan kelompok yang ada. Urgensi lainnya dalam bimbingan kelompok yakni individu dilatih untuk berdiskusi bersama guna memecahkan masalah yang sedang dialaminya, dalam diskusi klien didorong untuk mengeluarkan pendapatnya guna melatih keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial agar nantinya klien siap untuk kembali ke masyarakat dan klien mampu menerapkan perilaku sosial yang lebih baik lagi. Perilaku keagamaan juga menjadi salah satu point penting yang harus dibimbing agar klien mempunyai dan menanamkan rasa takut kepada Allah, dengan menjalankan perilaku sesuai dengan norma dan ajaran yang ada didalam Al-Quran dan Hadist.

BAB III

GAMBARAN UMUM BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang berdiri pada tahun 1970 dengan nama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) Semarang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: 351/6/1970 tanggal 22 Mei 1970. Pada awal berdirinya menempati salah satu ruang di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah (saat itu bernama Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Tengah) di Jalan Dr. Cipto Semarang. Selanjutnya pada bulan Agustus 1976, menempati salah satu rumah dinas Kanwil di jalan Siliwangi No. 509 dan setahun kemudian, pada bulan April 1977 Balai BISPA Semarang menempati gedung sendiri di jalan Siliwangi Krapyak hingga saat ini. Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang beralamat di jalan Siliwangi 508 Tlp/Fax. (024) 7624330 Kelurahan Kembang arum Semarang Jawa Tengah 50148. Gedung kantor yang semula satu lantai dengan luas lantai 540 m² di tingkatkan menjadi 2 lantai dengan luas lantai mencapai 852 m² dari tanah seluas 1200 m². Wilayah kerja Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang meliputi Kota Semarang (16 Kecamatan, 177 kelurahan), Kota Salatiga (4 Kecamatan, 23 Kelurahan), Kab. Kendal (20 Kecamatan, 266 Kelurahan, dan 20 Desa), Kabupaten Demak (14 Kecamatan, 6 Kelurahan, dan 234 Desa), dan Kabupaten Semarang (19 Kecamatan, 27 Kelurahan, dan 208 Desa).¹¹⁹

2. Visi, Misi, dan Motto Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

a. Visi

Terwujudnya Pembimbing Kemasyarakatan yang Profesional, handal, dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, penghidupan dan kehidupan terhadap klien pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹⁹ <http://bapassemarang.kemenkumham>. Diakses pada 2 januari 2023

b. Misi

- 1) Mewujudkan penelitian kemasyarakatan yang objektif, akurat, dan tepat waktu.
- 2) Melaksanakan program pembimbingan, secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek ke depan.
- 3) Mewujudkan pembimbing klien pemasyarakatan dalam rangka penegakkan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hukum.
- 4) Pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.

c. Motto

Motto Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang yaitu BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman).

3. Struktur Organisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki 13 Jabatan Struktural, yakni sebagai berikut:¹²⁰

- a. Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang yaitu Sarwito, Amd.IP., SH
- b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha yaitu Maya Kartika, SE., MM
- c. Kepala Seksi PLT Bimbingan Klien Dewasa Mardiaty Ningsih, Amd.IP., S.Sos., MH
- d. Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak yaitu Mardiaty Ningsih, Amd.IP., S.Sos., MH
- e. Kepala Urusan Umum yaitu Rahardian Adikusuma, SH., MH
- f. Kepala Urusan Kepegawaian yaitu Agus Setiawan, SH
- g. Kepala Urusan Keuangan yaitu Paramita Ayuningtiyas, S.P., MH
- h. Kepala Sub Seksi Registrasi Dewasa yaitu Iwan Djuarsa, SH
- i. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemandirian Dewasa yaitu Joko Santoso, S.IP
- j. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Dewasa yaitu Suhadi, AKS., MH
- k. Kepala Sub Seksi Registrasi Anak yaitu Adhi Nur Cahyo, SH
- l. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Anak yaitu Atiq Joni Wardani, SH

¹²⁰ <https://bapassemarang.kemenumham.go.id/profil/profil-pejabat#eselon-v> diakses pada 18 Februari 2023 jam 16.05 WIB

m. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemandirian Anak yaitu Supriyanto

4. Program Kerja Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Program kerja yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang diantaranya adalah sebagai berikut:¹²¹

- a. Program kepribadian dalam bentuk bimbingan mental keagamaan.
- b. Program kemandirian dalam bentuk cuci motor, dan pijat refleksi.
- c. Program sosialisasi informasi public.
- d. Program koordinasi dengan aparat penegak hukum dan Instansi terkait.
- e. Program peningkatan sumber daya manusia

5. Fungsi Balai Pemasyarakatan

Fungsi Balai Pemasyarakatan diantaranya adalah sebagai berikut:¹²²

- a. Melaksanakan penelitian kemasyarakatan (LITMAS)
- b. Melaksanakan registrasi klien pemasyarakatan
- c. Melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak
- d. Mengikuti sidang peradilan anak di pengadilan negeri, sidang TPP Balai Pemasyarakatan, dan RUTAN
- e. Memberikan bantuan bimbingan kepada bekas narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan
- f. Melaksanakan urusan tata usaha Balai Pemasyarakatan
- g. Memberikan bimbingan konseling agama (bimbingan kepribadian).

6. Tugas Pokok Balai Pemasyarakatan

Adapun tugas pokok Balai Pemasyarakatan, yaitu Memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Wawancara Bapak Catur, 13 Februari 2023)

7. Profil Pembimbing Kemasyarakatan

Bapas memiliki Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang sering disebut sebagai *Probation, Parole, dan After Care Officer* (pada zaman belanda disebut *Reclassering Ambtenaar*). Pembimbing Kemasyarakatan memiliki tugas khusus

¹²¹ (<http://www.balaipemasyarakatansemarang.com/indek.php/proil/program-kerja>) diakses 18 Februari 2023 pukul 15.34 WIBs

¹²² <http://www.balaipemasyarakatansemarang.com/index.php/fungsi> diakses pada 18 Februari 2023 pukul 15.41 WIB.

dalam proses penegakan hukum. Pembimbing Kemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari sistem tata peradilan pidana, seperti halnya polisi, jaksa, hakim, atau pengacara. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan bahwa “Pembimbing kemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembimbingan klien di Balai Pemasyarakatan.”¹²³

Pembimbing Kemasyarakatan sebagai pekerja sosial dalam bidang kehakiman. Pembimbing kemasyarakatan yang disebut *Probation, Parole, dan After Care Officer* harus memiliki sikap disiplin ilmu tentang pekerjaan sosial, disamping disiplin ilmu lainnya dalam usaha pelaksanaan bimbingan klien secara terpadu.¹²⁴ Pembimbing Kemasyarakatan dalam melakukan bimbingan terhadap klien pemasyarakatan harus berpedoman dan sesuai dengan petunjuk atau aturan yang sudah ditetapkan.

8. Tugas Pokok Pembimbing Kemasyarakatan

- a. Melaksanakan penelitian kemasyarakatan (LITMAS). Penelitian kemasyarakatan adalah kegiatan penelitian untuk mengetahui latar belakang kehidupan warga binaan pemasyarakatan.¹²⁵
- b. Melaksanakan pendampingan yaitu upaya yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan dalam membantu klien untuk permasalahan yang dihadapinya sehingga klien dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik.
- c. Melaksanakan pembimbingan yaitu pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesionalisme, kesehatan jasmani dan rohani klien pemasyarakatan.
- d. Melaksanakan pengawasan yaitu kegiatan pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan program layanan, pembinaan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan rekomendasi laporan penelitian kemasyarakatan/penetapan/putusan hakim.

¹²³ Umronah, Enny, 2020, “Praktik Bimbingan Kemasyarakatan Teori Dan Praktik Pengintegrasian Kembali Pelaku Pidana Ke Dalam Masyarakat”, Intrans Publishing. Hlm 18

¹²⁴ Masrianti. Modul Direktorat Jendral Pemasyarakatan. 2012

¹²⁵ Umronah, Enny, 2020, “Praktik Bimbingan Kemasyarakatan Teori Dan Praktik Pengintegrasian Kembali Pelaku Pidana Ke Dalam Masyarakat”, Intrans Publishing. Hlm 23

- e. Melaksanakan Sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh tim pengamat pemasarakatan untuk memberikan saran dan rekomendasi mengenai penyelenggaraan pemasarakatan.

9. Landasan Hukum Balai Pemasarakatan

Adapun landasan hukum yang digunakan Balai Pemasarakatan sebagai berikut:¹²⁶

- a. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang RI. No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- c. Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak
- d. Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- e. Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)
- f. KUHP (Kitab undang-Undang Hukum Pidana)
- g. KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana)
- h. PP No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan
- i. Petunjuk Pelaksanaan Menteri Kehakiman RI No. E.40-PR.05.03 Tahun 1987 Tentang Pembimbingan Klien Pemasarakatan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01.Pk.04.10 Tahun 1998 Tentang Tugas, Kewajiban, dan Syarat-Syarat bagi pembimbing Kemasyarakat

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang didirikan agar dapat membentuk klien binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu, klien pemasarakatan juga dibina atau dibimbing agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan atau tindak pidana kembali sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Bimbingan kelompok yang ada merupakan salah satu metode yang digunakan di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dalam menangani klien pemasarakatan pascarehabilitasi. Metode bimbingan kelompok dianggap lebih efektif dalam mendorong terjadinya pertukaran pengalaman-

¹²⁶ <http://www.balaipemasarakatansemarang.com.landasanaker>. Diakses pada 18 Februari 2023 puku 16.20 WIB

pengalaman agar klien pemasyarakatan mampu berinteraksi kembali dengan individu lain sebelum kembali ke masyarakat.

1. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi merupakan salah satu program kerja tahunan yang diadakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Kegiatan ini biasanya diadakan dua kali dalam satu tahun dengan jumlah klien 20 orang yang bertempat di Aula Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan (PK) mengatakan:

“Kami mengundang lebih banyak klien pascarehabilitasi untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok ini dengan cara menginstruksikan Pembimbing Kemasyarakatan yang jumlahnya kurang lebih 30 orang untuk membawa minimal dua klien. Akan tetapi karena kesadaran klien untuk mengikuti layanan ini kurang, terlebih karena mereka sudah diluar LAPAS jadi merasa bebas maka yang hadir hanya sekitaran 20 orang saja, Mbak. Pelaksanaan bimbingan dilakukan hanya dua kali dalam satu tahun juga karena kita memiliki kendala dalam anggaran, Mbak. Karena kami dibiayai oleh negara, jadi dalam satu tahun hanya diberikan biaya sekian puluh atau ratus juta. Jadi anggaran untuk BAPAS menyelenggarakan layanan bimbingan pascarehab itu semakin kecil akhirnya dari pusat memerintahkan kami untuk lebih banyak memanfaatkan pihak lain, kita kerjasama dengan pihak lain dan dari BAPAS hanya menyediakan klien sama tempat atau dengan tenaga yang tidak harus menggunakan biaya. Karena memang semakin kesini anggaran untuk bimbingan semakin kecil jadi akhirnya kami berusaha sebanyak-banyaknya bekerjasama dengan pihak terkait. Untuk pelaksanaan kegiatan biasanya mulai dari jam 09.00-12.00 WIB”¹²⁷

Tabel 1 Daftar Peserta Bimbingan Kelompok bagi klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

No.	Nama	Perkara	Jenis Kelamin	Status Klien	Alamat	Nama PK
1.	ET	Narkotika	P	PB	Semarang Selatan	Arif Agung Prasetya, SH
2.	TW	Narkotika	L	ASIMILASI	Kab. Demak	Yosy Yudha Kusuma, S.Psi

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan, 18 November 2023

3.	TC	Narkotika	L	CB	Tembalang	Puguh Setiawan Jodhy
4.	A	Narkotika	L	ASIMILASI	Kota Semarang	Vitas Giri Luke
5.	DA	Narkotika	L	ASIMILASI	Pedurungan	Pitaloka Husnul Khotimah
6.	FP	Narkotika	L	ASIMILASI	Semarang Timur	Octaria Putri Maldini
7.	HS	Narkotika	L	PB	Semarang Utara	Puji Astuti
8.	AD	Narkotika	L	PB	Kota Semarang	Nuril Mustofa
9.	MIF	Narkotika	L	PB	Tembalang	Firdaus
10.	IS	Narkotika	L	ASIMILASI	Pedurungan	Roni

Referensi data: Bapak Beni selaku Pembimbing Kemasyarakatan sekaligus sekretaris kegiatan bimbingan kelompok, 13 Februari 2023

Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang memfasilitasi adanya layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan terhadap klien pemasyarakatan sehingga klien menjadi terbentuk ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, memperbaiki sikap dan perilakunya, serta meningkatnya kesehatan jasmani dan rohaninya agar dapat berintegrasi secara sehat ditengah-tengah masyarakat. Bimbingan kelompok diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku agar dapat meningkat keberfungsian sosialnya, menyiapkan keluarga dan atau penjaminnya agar siap membina, serta menyiapkan masyarakat agar dapat menerima dan mendukung klien menjadi lebih baik. Didalam bimbingan kelompok ini klien dibimbing agar dapat menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana penyalahgunaan narkoba sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan agar klien dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang bekerjasama dengan lembaga, organisasi, maupun non lembaga untuk mendatangkan narasumber/pemateri terbaik

dalam layanan bimbingan kelompok tersebut. Didalam proses bimbingan terdapat dua jenis program pembimbingan yaitu program bimbingan kepribadian seperti membimbing mengenai spiritual klien yang bekerjasama dengan Kementerian Agama (KEMENAG). Kedua yaitu program bimbingan mengenai keterampilan yang bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK), Yayasan Cinta Kasih Bangsa, dan bekerjasama pula dengan Non Kelembagaan misalnya seperti teknisi AC. Hal ini dilakukan supaya klien mampu menambah keterampilan dan siap untuk memulai kehidupan yang lebih baik dengan lebih produktif memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang didapat selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan, mengatakan:

“Dalam layanan bimbingan kelompok pascarehabilitasi ini biasanya kami menghadirkan pemateri dari pihak eksternal, Mbak. Kan ada dua proram yang pertama itu kepribadian yaitu mengenai spiritualitas klien jadi kami bekerjasama dengan Kementerian Agama. Disesuaikan dengan kebutuhan klien, kita lihat agamanya apa Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau Konghucu kita cari pemateri yang sesuai dengan agama klien tersebut. Kalau untuk program kemandirian itu biasanya kita bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) atau bisa juga dengan teknisi AC yang biasanya memperbaiki AC di BAPAS sendiri, pokoknya kita manfaatkan pelatihan-pelatihan yang ada supaya para klien ini menambah pengetahuan dan keterampilannya.”¹²⁸

2. Metode Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang di desain seperti kegiatan seminar, penyampaian materi dibawakan oleh pemateri yang ahli dalam bidang tersebut. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah metode tidak langsung, karena pada metode ini klien diberikan kesempatan untuk bisa interaktif dan bertanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini pemateri dihadirkan dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa. Bapak Beni selaku Pembimbing Kemasyarakatan sekaligus Sekretaris dalam kegiatan bimbingan kelompok, mengatakan:¹²⁹

“Pada kegiatan bimbingan kelompok kali ini diberikan tema “Bimbingan Pascarehabilitasi guna Meningkatkan Kesehatan Mental dan Perilaku Klien” narasumber dihadirkan langsung dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa, yaitu Bapak Dwi Budi Ariyanto dan Bapak Abdul Wakhid. Beliau-beliau ini

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Didik (PK) Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang, 18 November 2022

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Beni (PK) Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang, 18 November 2022

memang biasa memberikan materi kepada para klien penyalahgunaan narkotika, informasi yang saya dengar juga narasumber tersebut merupakan mantan pecandu. Jadi secara tidak langsung, narasumber bisa menjadi contoh untuk para klien bahwa akan ada kehidupan yang jauh lebih baik ketika kita mau berusaha untuk sampai pada titik itu. Bimbingan kelompok ini dikemas seperti seminar, sehingga klien diposisikan lebih banyak interaksinya, narasumber disini bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan klien agar mampu mencapai tujuan akhir, yaitu dapat kembali berinteraksi lagi.”

3. Tahapan Bimbingan Kelompok

Bapak Beni dalam wawancaranya menyampaikan bahwa tahap bimbingan kelompok yang ada di BAPAS dikemas seperti seminar dimana pada tahap pembentukan narasumber memberikan ice breaking untuk membangun suasana kelompok yang asyik dan interaktif. Pada tahap peralihan narasumber mengajak klien untuk memperkenalkan diri dan mengajak klien untuk berkenalan satu sama lain. Pada tahap kegiatan narasumber memberikan materi dan dilengkapi oleh diskusi interaktif dengan para klien. Lalu pada tahap pengakhiran narasumber memastikan apakah klien benar-benar memahami materi yang diberikan dengan cara menanyakan kembali materi apa yang sudah disampaikan kepada klien.

“Diawal kegiatan, narasumber dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa mengadakan Ice Breaking agar para klien maupun pendamping yang hadir merasa lebih ter-refresh dan semangat untuk mengikuti kegiatan sampai akhir. Lalu pemateri mengajak klien untuk memperkenalkan diri dan berkenalan satu sama lain. Setelah itu narasumber memaparkan materi yang berkaitan dengan kesehatan mental dan bagaimana upaya untuk meningkatkan perilaku yang lebih baik lagi ini juga dikaitkan dengan bagaimana akhirnya perilaku yang baik itu juga mencerminkan tanggung jawab klien kepada Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya setelah memaparkan materi klien diajak untuk berdiskusi. Diskusi dimulai dengan narasumber melemparkan pertanyaan kepada klien, disini klien diajak untuk mampu interaktif dan mengeluarkan pendapat. Setelah itu klien diberikan waktu untuk bisa berdiskusi atau sharing-sharing dengan klien lainnya seputar perubahan-perubahan yang dirasakan selama ada di dalam LAPAS dan selama mengikuti bimbingan di BAPAS. Lalu yang terakhir setelah selesai sharing antar klien, narasumber mengajak para klien untuk mengingat dan menyampaikan ulang materi yang diberikan dan dikaitkan dengan relevansinya ke masyarakat. Selain itu, narasumber juga mengajak klien untuk sama sama menyadari bahwa mereka termasuk orang-orang yang beruntung karena sudah keluar dari masa kelam itu, ibaratnya adalah pemberian motivasi agar klien bisa semakin semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.”

Dalam menyelenggarakan kegiatan tentunya tidak semuanya berjalan dengan lancar, terdapat banyak kendala yang didapatkan oleh para Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam mengumpulkan klien agar mau mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Bapak Didik selaku pembimbing kemasyarakatan, mengatakan: ¹³⁰

“Ada saja mbak kendalanya, karena klien yang mengikuti bimbingan kelompok ini kan sudah ada diluar LAPAS. Jadi ada yang sudah mulai bekerja, ada yang melanjutkan pendidikan, membantu orangtuanya berdagang, dan lain sebagainya jadi agak susah untuk mengajak klien-klien tersebut ikut dalam kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Selain karena kesibukan masing-masing ada juga klien yang tidak ada ongkos untuk berangkat ke BAPAS dan ada juga yang tidak memiliki kendaraan. Padahal kami atau saya pribadi pernah mencoba untuk menggunakan uang pribadi agar klien tersebut berangkat mengikuti bimbingan kelompok di BAPAS ketika saya telephone klien tersebut menyetujui tapi pas hari H kegiatan malah tidak datang. Jadi ya seperti itulah kendalanya bisa jadi memang tidak ada kemauan dari diri sendiri untuk mengikuti kegiatan.”

Layanan bimbingan kelompok mendapatkan respon yang sangat baik bagi para klien yang hadir dan mengikuti, walaupun terdapat kendala didalamnya. Hal ini disampaikan oleh lima klien yang diwawancara oleh penulis. Klien MIF, usia 25 tahun mengatakan:

“banyak sekali manfaat yang saya dapatkan, mulai dari bertambahnya wawasan dan pengetahuan seputar narkoba dan ilmu psikologi. Yang awalnya saya malu untuk bersosialisasi lagi dengan lingkungan sekitar, setelah mengikuti bimbingan dan diarahkan saya perlahan sudah bisa berinteraksi dengan orang sekitar.”

Manfaat lain yang didapatkan dari mengikuti bimbingan kelompok adalah terbentuknya emosional klien, disini klien bisa lebih mengontrol emosi, menyadari bahwa emosi yang tidak bisa dikenalkan adalah sesuatu yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penjelasan tersebut dipaparkan oleh Klien HS, usia 33 tahun dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

“manfaat yang didapatkan tentunya banyak sekali, Mbak. Mulai dari saya yang dulunya mudah marah sekarang bisa jadi lebih sabar. Karena saya sekarang ini sadar bahwa marah-marah hanya membuat saya capek, selain itu manfaat yang saya dapatkan juga bertambahnya wawasan dan membuat saya takut untuk mencoba lagi karena takut akan hukumannya.”¹³¹

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Didik (PK) Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang, 18 November 2022

¹³¹ Wawancara dengan Klien HS, 13 Februari 2023

Sependapat dengan klien MIF, Klien ketiga dengan inisial A, usia 35 Tahun juga menjelaskan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini ada banyak sekali yang terutama adalah bagaimana akhirnya para klien bisa kembali bersosialisasi, lebih terbuka dengan klien lain agar bisa sama-sama kembali ke lingkungan masyarakat dengan perubahan perilaku yang lebih baik lagi. Penjelasan tersebut dipaparkan oleh Klien A dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

“Waaaah banyak sekali mbak manfaatnya, intinya saya ingin berterimakasih banyak kepada Pembimbing saya terutama dan seluruh jajaran BAPAS Semarang. Manfaat yang lain juga saya jadi bisa ngobrol setelah pascarehab, bisa buat sharing-sharing buat pengalaman, karena sebelumnya kan belum pernah ngalaman kayak gini tuh mbak jadi seperti ini jadi kayak cari pengalaman.”¹³²

Manfaat yang didapat dari bimbingan kelompok ini merupakan suatu hal yang sangat disyukuri oleh para klien. Karena keuntungan yang didapatkan di dalam pembentukan perilaku sosial maupun keagamaan ini bukan hanya untuk sehari ataupun dua hari, tapi merupakan manfaat yang berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik lagi. Hal ini dipaparkan oleh Klien keempat yakni dengan inisial AD, usia 38 tahun, beliau mengatakan:

“saya sangat merasa senang berkesempatan mengikuti layanan bimbingan kelompok ini karena manfaat yang didapat bukan hanya untuk sehari dua hari tetapi manfaat yang berkepanjangan untuk kedepannya. Saya mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri saya, mendapatkan teman baru, dan pengalaman yang baru juga.”¹³³

Selain wawasan dan pengalamam baru, manfaat lain yang didapatkan adalah bertambahnya relasi. Relasi ini amat sangat penting untuk para klien nantinya kembali ke lingkungan masyarakat, akan tetapi harus tetap bijak dalam memilih jalan kehidupan hal ini dijelaskan oleh klien kelima dengan inisial TC yang berusia 22 tahun, beliau mengatakan:

“banyak manfaat yang didapatkan mbak saya jadi mendapatkan pengalaman dan teman baru, saya juga menyadari perbuatan yang salah dan jadi ada efek jera didalam hidup saya selama mengikuti bimbingan di BAPAS.”¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Klien A, 13 Februari 2023

¹³³ Wawancara dengan Klien AD, 13 Februari 2023

¹³⁴ Wawancara dengan Klien TC, 13 Februari 2023

Para klien pascarehabilitasi sangat merasakan manfaat didalam kegiatan bimbingan, baik bimbingan rutin oleh Pembimbing Kemasyarakatan selama di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang maupun layanan bimbingan kelompok yang diadakan dua kali dalam satu tahun. Klien merasa mendapatkan keuntungan lebih ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok tahunan, karena suasana yang diciptakan antar dua bimbingan tersebut berbeda. Bimbingan bagi klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan dengan cara komunikasi antar individu baik *home visit* maupun dengan *video call*. Tidak ada *ice breaking* hanya sebatas tanya jawab. Maka dari itu, layanan bimbingan kelompok ini di selenggarakan agar klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi bisa mendapatkan suasana baru, dapat mengeksperikan dirinya, mau menyampaikan pendapat, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Serta diharapkan para klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi ini mampu membentuk dan meningkatkan kualitas keimanannya kepada Allah SWT.

C. Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah mengikuti Bimbingan Kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

1. Perilaku Sosial Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.¹³⁵ Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan mampu toleran dalam hidup bermasyarakat. Krech, Crutchfield dan Ballachey menyebutkan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan,

¹³⁵ Imam, Rusli. 2001. "Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani", cet I. Departemen Pendidikan Nasional

sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.¹³⁶ Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Idealnya, dalam kehidupan manusia harus ada peningkatan perilaku terlebih bagi orang yang pernah melakukan kesalahan sampai mendapatkan hukuman pidana. Baik dari segi ibadah, sikap, cara berkomunikasi, maupun perilaku lainnya yang berkaitan dengan efektifnya klien kembali ke lingkungan masyarakat. Sehingga bimbingan yang diberikan di Balai Pemasarakatan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Setelah kembali ke lingkungan masyarakat, yang harus dijaga ialah bagaimana pelestarian nilai-nilai perilaku sosial yang sudah dibentuk dalam bimbingan selama di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Sebab bimbingan memiliki banyak sekali hikmah dan ibrah terutama di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hikmah dan ibrah yang digali dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tujuannya agar mencapai perubahan perilaku sebagai pribadi yang baik. Begitupun dengan perubahan-perubahan yang telah dibentuk oleh klien pascarehabilitasi selama mengikuti bimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Makna ketika mengikuti bimbingan kelompok dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang lebih baik itu adalah orang yang mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan mampu bermanfaat bagi orang lain.

Dilihat dari kehidupan sehari-hari, sikap sosial para klien pascarehabilitasi tidak serta merta seluruhnya mengalami perubahan. Hal tersebut berdasarkan ungkapan mereka ketika diwawancarai tentang perilaku sosialnya setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Klien dengan inisial HS usia 33 tahun, mengatakan:

“setelah mengikuti bimbingan kelompok itu rasanya beda sekali mbak, saya merasa menjadi lebih rajin dan percaya diri. Interaksi sosial saya dengan keluarga dan teman juga baik, saya bersyukur karena dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar terutama orang-orang terdekat. Setelah mengikuti bimbingan kelompok juga saya merasa lebih memilih dalam

¹³⁶ Rina, “Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Edueksos*, Vol. V, No. I, 2016

bergaul. Saya senang bergaul tapi saya pemilih mbak. Kebetulan saya ini tipikal orang yang lebih nyaman berteman dengan orang yang memang sudah lama saya kenal atau orang yang menurut saya nyaman untuk dijadikan teman. Saya tidak suka menonjolkan diri dan tidak suka bersaing karena menurut saya membuang energy saya lebih nyaman tampil apa adanya saja. Saya juga merasa lebih patuh terutama kepada orangtua saya. Saya masih ikut dengan orang tua karena masih sambil mencari pekerjaan, tapi saya juga sebenarnya tidak mau merepotkan orang tua, makanya saya merasa malu karena belum bisa menghasilkan uang sendiri.”¹³⁷

Orangtua HS selaku pendamping membenarkan pernyataan tersebut, pendamping mengatakan:

“benar yang dikatakan HS, ia sekarang sudah lebih rajin dari yang dulunya hanya berdiam diri saja dirumah atau keluar untuk main sekarang dia sudah mau belajar mengaji, membantu orang tua, selain itu HS juga sudah bisa mengontrol emosi dan berkata jujur.”¹³⁸

Ibu Puji Astuti selaku pembimbing kemasyarakatan menjawab pertanyaan penulis terkait bagaimana perilaku sosial klien HS sebelum mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Ibu puji mengatakan:

“kalau klien HS ini orangnya memang kelihatannya cuek, Mbak. Dia itu irit sekali bicara, tetapi sekarang ini dia sudah bisa menjelaskan apa yang ingin ia katakan. Selain itu menurut pengakuan ibunya dulu ketika saya data, HS ini sering berkata yang tidak jujur, gampang menyerah sehingga ketika sudah menyerah dia itu seperti depresi, jadinya mudah marah. Tapi Alhamdulillah setelah mengikuti beberapa kali bimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dan mengikuti bimbingan kelompok, HS ini mulai kelihatan perubahannya dari raut wajah dan nada bicaranya sangat berbeda dari ia yang dulu awal bimbingan dengan saya, ibunya juga mengaku sekarang dia mau membantu, dan lebih patuh.”¹³⁹

Selaras dengan pendapat klien A usia 35 tahun yang mengungkapkan:

“saya senang sekali mengikuti kegiatan ini karena bisa ngobrol setelah pascarehab dengan klien maupun dengan tutor nya karena dengan begitu kita bisa saling bertukar pengalaman dan saya sendiri juga jadi mikir “ohh begini caranya menghadapi masyarakat setelah keluar dari penjara” jadi saya lebih siap untuk menghadapinya gitu, Mbak. Interaksi sosial saya semakin bagus lagi mbak, yang tadinya mungkin bisa dibilang ngawur berteman sana sini, sekarang saya bisa memilih teman yang berperilaku positif. Dengan orangtua juga saya lebih patuh, tidak berani berbicara keras-keras walaupun suara saya memang keras dari sananya. Kalau ditanya pemberani atau enggak saya bisa jawab pemberani sih mbak

¹³⁷ Wawancara dengan HS, 13 Februari 2023

¹³⁸ Wawancara dengan pendamping klien HS, 13 Februari 2023

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Puji Astuti, 13 Februari 2023

(hehehe) saya juga mandiri karena saya mampu menghidupi diri sendiri dengan membuka warung atau usaha. Saya gak begitu suka pamer tapi kalau menonjolkan diri saya suka mbak, saya senang ketika orang sekitar mengakui tentang apa yang ada didalam diri saya."¹⁴⁰

Pendamping A yakni ayah kandungnya membenarkan hal yang dikatakan oleh klien A, dalam wawancara beliau mengatakan:

"A ini anaknya senang bergaul mbak, sangat senang. Temannya banyak ada dimana-mana, makanya bisa kenal dengan barang yang tidak baik ini. Dia juga orangnya berani banget, makanya lingkungan sini aja takut sama dia. Walaupun berani tapi A ini anaknya sumeh, seneng nyapa, seneng senyum."¹⁴¹

Hal lain juga diungkapkan oleh klien MIF yang membagikan pengalamannya ketika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Klien MIF usia 25 tahun mengungkapkan:

"saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena banyak sekali hal yang bisa saya terapkan didalam kehidupan saya sehari-hari misalnya seperti menyapa orang, bersikap ramah dan santun, patuh dan tidak suka melawan baik ke orangtua maupun ke teman sebaya. Hal-hal positif yang saya terapkan tersebut membuat diri saya sendiri menjadi lebih tenang. Sangat berbeda dengan saya yang dahulu lebih pemurung dan mudah marah, mudah tersinggung, tidak peduli dengan orang lain."¹⁴²

Ungkapan ini dibenarkan oleh pendamping klien MIF yaitu ibu kandungnya sendiri yang mengatakan:

"Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih sekali karena terdapat banyak perubahan dari MIF. MIF ini anak yang mandiri, dia paling tidak mau meminta biaya ke orangtua. Ia menghidupi dirinya sendiri dan kalau ada uang lebih diberikan kepada orangtua. Ia bekerja sebagai kurir paket disalah satu ekspedisi, selain itu dia juga ingin kembali membuka barbershop, saat ini dia sering keliling-keliling untuk mencari lokasi yang pas. Sambil menunggu lokasi yang pas, MIF juga sering dapat panggilan untuk mencukur rambut siswa-siswa di sekolah Perwira. Sekali mencukur MIF bisa langsung menyelesaikan 20-50 anak dalam 1 hari. Setelah mengikuti bimbingan kelompok, MIF lebih supel dan senang bersosialisasi dengan orang-orang yang sudah dia kenal. Tapi saya juga tidak tahu apa kegiatannya MIF karena dia termasuk orng yang tidak suka perkumpulan. MIF juga dapat diterima dengan baik di masyarakat karena kami salah satu keluarga yang bisa dibilang sebagai tokoh masyarakat. Tapi terkadang MIF kalau disuruh masih suka menyepukan, dia orangnya tidak suka diperintah dan merasa bisa sendiri. Kalau untuk menyapa dia hanya menyapa sekitar

¹⁴⁰ Wawancara dengan klien A, 13 Februari 2023

¹⁴¹ Wawancara dengan pendamping klien A, 13 Februari 2023

¹⁴² Wawancara dengan klien MIF, 13 Februari 2023

yang kenal-kenal aja dia bisa, tapi kalau untuk dilingkungan rumah dia baik."¹⁴³

Bapak Firdaus selaku pembimbing kemasyarakatan dari klien MIF, mengatakan:

"setelah mengikuti bimbingan kelompok, MIF ini sudah terlihat perubahannya, meskipun tidak banyak, mungkin butuh proses ya mbak. Awal bimbingan MIF ini orangnya terkesan egois karena dia selalu mentingin diri sendiri, orangtuanya minta tolong juga kadang dia tuh gak mau apalagi kalau udah lagi samaa temen-temennya, gak mau diganggu. Kalo ngerjain apa apa juga buru-buru, mau apa apa harus langsung ada didepan mata, tapi kata ibunya sekarang dia udah bisa lebih tenang, walaupun sifat egoisnya masih ada sedikit."¹⁴⁴

Pernyataan lain disampaikan oleh klien TC berusia 22 tahun yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang, ia mengatakan:

"saya merasakan adanya perubahan pada perilaku sosial yaitu mulai dari aktif menyampaikan pendapat, karena saya dulu paling males kalo disuruh berpendapat. Tapi saya kadang masih suka malas berinteraksi, paling ya sama temen-temen yang udah kenal lama aja. Mungkin saya begini ya karna dari kecil saya sering sendiri karena orangtua saya sibuk bekerja, tapi orangtua saya sangat baik dengan menerima saya dan mendukung penuh agar saya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya sekrang bekerj menjadi satpol pp saya juga diberikan uang untuk modal usaha dari orangtua saya, saya rencananya mau pakai uang itu untuk membuka usaha angkringan. Selama mengikuti bimbingan di BAPAS saya merasa menjadi lebih terbuka, bisa bercerita, menerima kritik dan saran juga."¹⁴⁵

Pendamping yang merupakan Ayah klien berinisial TC menambahkan pendapat yang disampaikan anaknya ketika diwawancara. Pendamping mengatakan:

"TC terlihat lebih terbuka setelah mengikuti bimbingan di BAPAS, ia juga menjadi lebih produktif lagi sekarang. Selain bekerja TC juga mau membuka usaha sampingan, saya mempercayai anak saya bisa berubah maka dari itu saya berikan modal supaya waktu TC berguna sebaik-baiknya, itu merupakan salah satu cara saya agar waktu TC lebih sedikit untuk bermain dengan teman-temannya. Karena TC masih ada didalam lingkup pertemanannya yang dulu, TC mengaku ia tidak bisa meninggalkan teman-temannya."¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan pendamping klien MIF, 13 Februari 2023

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Firdaus selaku Pembimbing Kemasyarakatan Klien MIF, 13 Februari 2023

¹⁴⁵ Wawancara dengan Klien TC, 13 Februari 2023

¹⁴⁶ Wawancara dengan Pendamping Klien TC, 13 Februari 2023

Bapak Puguh selaku pembimbing kemasyarakatan dari klien inisial TC mengatakan:

“TC masih sangat muda, jadi emosinya masih labil sehingga menyebabkan ia masih belum bisa tegas kayak mudah keikut sama temen-temen gitu Mbak. Awal mula penyalahgunaan narkobanya juga karena dia ikut-ikutan temen. TC ini tidak suka bergaul, temennya itu aja makanya sampe sekarang ini masih dalam tahap proses untuk benar-benar lepas dari pergulan yang membawa dampak negatif untuk dia.”¹⁴⁷

Hal lain juga diungkapkan oleh klien AD berusia 38 tahun, mengatakan:

“saya sangat bersyukur karena diberikan kesempatan untuk mengikuti bimbingan, bertemu dengan klien-klien lain di BAPAS dan bisa saling bertukar pengalaman. Menurut saya ini adalah pengalaman yang paling mahal di hidup saya, Mbak. Saya merasakan perubahan yang signifikan pada diri saya, itu semua juga berkat dukungan dari istri saya yang sabar membimbing dan mengawasi saya, Mbak. Sekarang saya menjadi lebih bisa mengontrol emosi, saya banyak belajar bagaimana tanggungjawab saya sebagai kepala rumah tangga, memilih teman yang baik agar saya tidak jatuh lagi ke lubang yang sama. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di BAPAS saya menjadi lebih kalem dalam mengatasi masalah semuanya saya jalankan dengan sabar dan ikhlas. Sekarang saya juga sedikit-sedikit bisa lebih percaya diri dan mau menyapa orang lain.”¹⁴⁸

Setelah klien AD selesai diwawancara, istrinya yang sebagai pendamping menambahkan, dalam wawancaranya pendamping mengatakan:

“saya juga bersyukur karena suami saya bisa kembali menjalani kehidupan yang normal seperti biasa, setelah penantian saya menunggu suami bebas dari penjara. Alhamdulillah suami saya bisa menunjukkan perubahan yang lebih baik lagi perilakunya, baik kepada saya maupun ke lingkungan sekitar.”¹⁴⁹

Bapak Nuril selaku Pembimbing Kemasyarakatan dari klien AD mengatakan:

“AD ini melakukan penyalahgunaan narkoba sebagai tempat pelarian karena dia mempunyai banyak masalah, selain berdampak ke dirinya sendiri juga ke orang sekitarnya. Diawal saya wawancarai klien ini mengaku kalau emosinya suka meledak ledak dan mudah tersinggung. Tetapi setelah mengikuti bimbingan kelompok klien ini menunjukkan perubahan yang ada dalam dirinya.”¹⁵⁰

Adanya bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan klien pascarehabilitasi dalam

¹⁴⁷ Wawancara dengan klien inisial TC, 13 Februari 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan klien inisial AD, 13 Februari 2023

¹⁴⁹ Wawancara dengan pendamping klien inisial AD, 13 Februari 2023

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Nuril Selaku Pembimbing Kemasyarakatan Klien AD, 13 Februari 2023

membentuk perilaku sosial mereka. Jadi hasil dari observasi serta wawancara peneliti di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang menunjukkan adanya pembentukan perilaku sosial pada klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi, hal ini nampak pada keseharian klien yang sekarang mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri, perilaku sopan santun kepada sesama khususnya pada orangtua sekitar pun sudah mulai ditampakkan dan rasa kepedulian pada lingkungan, saling tolong menolong dan kerja sama, bisa lebih menghormati orang lain, mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya, jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dalam berinteraksi serta begaul dengan lingkungannya, dan ketika melakukan sesuatu lebih dapat percaya diri sehingga dapat menghadapi suatu hal dengan kondisi tenang sudah mulai terbentuk pada diri mereka dan menjadi kebiasaan mereka di kehidupan sehari-hari nya.

2. Perilaku Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain selain ibadah. Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan data dari klien terkait perilaku keagamaan setelah mengikuti bimbingan kelompok, penulis menemukan beberapa perilaku keagamaan yang dilakukan oleh klien pascarehabilitasi, diantaranya: mengerjakan sholat, berdzikir dan berdoa, melaksanakan puasa, dan membaca Al-Quran. Ketika diwawancara apakah ada perilaku dari segi keagamaan yang berubah setelah mengikuti bimbingan kelompok pascarehabilitasi, klien A mengatakan:

“Alhamdulillah setelah mengikuti proses bimbingan di BAPAS dan mengikuti bimbingan kelompok saya semakin rajin sholat. Tapi sholatnya yang paling rajin itu sholat subuh sama maghrib, Mbak. Yang lain masing bolong-bolong sholatnya. Sholat sunnah belum ngerjain tapi besok-besok InsyaAllah. Setiap sholat saya juga berdzikir dan berdoa untuk diri sendiri dan kedua orang tua. Kalau puasa saya ikut puasa Ramadhanatau wajib kalau sunnah nya masih belum. Baca Al-Quran saya masih jarang-jarang mbak, saya bisa baca Al-Quran tapi tidak lancar”¹⁵¹

Pendamping atau orangtua dan klien A juga menyampaikan:

¹⁵¹ Wawancara dengan Klien A, 13 Februari, 13 Februari 2023

“A ini alhamdulillah sudah mau sholat, yang tadinya saya tidak pernah melihat dia ini mau menggelar sajadah sekarang sedikit-sedikit sudah mau walaupun memang belum lima waktu tapi saya sangat bersyukur karena sudah ada perubahan kearah yang lebih baik lagi.”¹⁵²

Selaras dengan pernyataan A, HS juga mengungkapkan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang HS mengatakan:

“InsyaAllah kalau sholat sudah dikatakan rajin mbak. Semenjak ada didalam LAPAS saya sering sholat. Dzikir dan doa pasti setelah sholat saya berdoa bahkan ketika sedang tidak sholat juga saya mau berdzikir dan berdoa. Untuk membaca Al-Quran saya tidak mbak. Karena saya tidak bisa membaca Al-Quran tetapi saya ada kemauan untuk belajar kok Mbak. Saya minta tolong sama orangtua untuk ajarkan saya mengaji mulai dari Iqro, karena kalau pake guru privat saya malu dan harus ada tambahan biaya. Puasa saya mengerjakan puasa wajib tapi untuk sunnah nya belum mengerjakan”¹⁵³

Selain itu klien AD juga mengungkapkan hal yang sama yakni beliau menjalankan shalat lima waktu dan melaksanakan puasa wajib. Dalam wawancara AD mengatakan:

“kalau sholat saya dari dulu sholat mbak. Tapi selalu diakhir waktu gitu kayak gatepat waktu, karena saya juga kerja kan jadi waktu sholatnya mengikuti waktu istirahat. Tapi sekarang saya mencoba untuk selalu sholat diawal waktu. Saya juga mau untuk sholat berjamaah dimasjid. Puasa juga saya mengerjakan mbak tapi baru puasa wajib. Dzikir dan berdoa juga saya kerjakan, baca Al-Quran juga kadang habis sholat, Mbak.”¹⁵⁴

Pendamping yang merupakan istri dari AD membenarkan hal yang disampaikan AD, istrinya mengatakan:

“Alhamdulillah, Mbak. Sholatnya semakin rajin. Puasanya juga full dan mau membaca Al-Qur’an.”¹⁵⁵

Hal lain disampaikan oleh klien MIF ia mengatakan:

“kalau sholat saya jarang-jarang mbak, ngaji juga jarang-jarang saya masih males aja gitu. Tapi kalau berdzikir dan berdoa saya sering setiap saat saya selingi dengan berdzikir dan berdoa. Kalau untuk puasa saya

¹⁵² Wawancara dengan Pendamping Klien A, 13 Februari 2023

¹⁵³ Wawancara dengan Klien HS, 13 Februari 2023

¹⁵⁴ Wawancara dengan Klien AD, 13 Februari 2023

¹⁵⁵ Wawancara dengan pendamping klien AD, 13 Februari 2023

*mengerjakan mbak. Untuk baca Al-Quran saya juga masih jarang-jarang.*¹⁵⁶

Pendamping klien MIF yakni ibu kandung menyampaikan bagaimana pembentukan perilaku keagamaan klien MIF dalam wawancara beliau mengatakan:

*“susah sekai mbak kalau disuruh sholat saya sampai bingung harus ngasih tau dengan cara apalagi. Saya tidak pernah menjumpai dia sholat wajib tapi kalau sholat jumat dia mau berangkat. Dzikir dan doa nya sih saya gatau ya, Cuma kalau ngaji dia juga tidak pernah. Padahal dia tu mondok mbak dulunya tapi disuruh sholat sama ngaji aja malesnya minta ampun. Kalau puasa dia mengerjakan mbak, dia itu paling senang puasa apalagi kalo berangkat teraweh dan banyak teman-temannya, dia suka.”*¹⁵⁷

Klien berinisial TC mengungkapkan perubahan perilaku keagamaannya dalam wawancara ia mengatakan:

*“Semenjak mengikuti bimbingan kelompok saya semakin sadar akan kebutuhan mendekatkan diri kepada Allah, Mbak. Saya sudah mulai rajin sholat walaupun masih bolong sedikit-sedikit, berdzikir dan berdoa pun menjadi kebutuhan saya sehari hari bahkan setiap waktunya. Puasa juga saya mengerjakan kok Mbak tapi kalau berpuasa memang mendiangan dirumah, soalnya kalo keluar dan ketemu temen kadang keikut temen gitu kegoda ikut buka puasa siang-siang. Mengaji saya juga laksanakan mbak sekarang tapi masih jarang-jarang.”*¹⁵⁸

Orangtua klien TC yang juga sebagai pendamping membenarkan ungkapan TC dalam wawancara dengan penulis. Ayah klien TC mengatakan:

*“saya selalu memantau TC dirumah. Bagaimana sholatnya, bagaimana perilakunya. Dan iya benar yang dikatakan TC ia sudah mulai rajin sholat dan mau mengaji. Agar ia tidak ada kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya yang mengajak ke hal negatif saya memberikan waktu yang lebih sedikit kepada TC dengan memotivasi dia untuk bekerja dan memberikan modal untuk ia membangun usaha.”*¹⁵⁹

Adanya bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang berpengaruh terhadap perubahan klien pascarehabilitasi dalam membentuk perilaku keagamaan mereka. Dari hasil observasi serta wawancara peneliti di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang menunjukkan adanya pembentukan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Klien MIF, 13 Februari 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan Pendamping Klien MIF, 13 Februari 2023

¹⁵⁸ Wawancara dengan Klien TC, 13 Februari 2023

¹⁵⁹ Wawancara dengan Pendamping Klien TC, 13 Februari 2023

keagamaan pada klien pascarehabilitasi, hal ini nampak pada keseharian klien yang sudah kembali ke rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, para klien telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah seperti shalat lima waktu, berpuasa ramadhan, mengaji, berdzikir dan berdoa.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PASCAREHABILITASI DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang didapat oleh peneliti dari hasil penelitian yang berjudul Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Berdasarkan bab terdahulu yang telah dipaparkan pada BAB II dan BAB III baik yang berisi pemaparan teori maupun data yang didapat dan dihimpun melalui beberapa metode seperti observasi, wawancara dan dokumentasi maka pada BAB IV berisi analisis. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan pemberian informasi kepada suatu kelompok atau sejumlah orang, yang dilakukan oleh seorang ahli untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang tepat, dapat memperbaiki diri dan mampu meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang menggunakan dinamika kelompok berjumlah 8-15 orang dalam pelaksanaannya. Dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota lain seperti yang dikatakan oleh Smith “kita mungkin mendefinisikan kelompok sosial sebagai kesatuan yang terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda (anggota) yang memiliki berbagai persepsi bersama dan yang memiliki kemampuan untuk beraksi or berakting dalam keadaan berkelompok terhadap lingkungan mereka”.¹⁶⁰

a. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yang bertempat di aula Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dengan jumlah klien yang mengikuti bimbingan yakni 20 orang.

¹⁶⁰ Walgito, B. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi OFFSET. Hlm 6

Kegiatan ini biasanya berlangsung dari jam 09.00-12.00 WIB. Dalam kegiatan ini, Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang bekerjasama dengan lembaga, organisasi lembaga maupun non lembaga untuk mendatangkan pemateri terbaik sehingga tercipta bimbingan kelompok yang efektif.

Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas. Kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi sosial, pendidikan, pekerjaan, pribadi, spiritual, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.¹⁶¹ Selain unsur terpenting yaitu anggota kelompok, bimbingan kelompok juga perlu adanya unsur penting lainnya yaitu dinamika kelompok, seperti yang dikatakan oleh Prayitno bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹⁶² Dalam hal ini Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang menghadirkan narasumber terbaik dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini beliau menyampaikan materi diruang lingkup kesehatan mental dan pemberian motivasi-motivasi agar terbentuknya perilaku sosial dan perilaku keagamaan untuk klien pascarehabilitasi. Berikut adalah nama-nama narasumber dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa yang mengisi materi dalam layanan pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang yaitu Bapak Dwi Budi Ariyanto, S. Kep., NS dan Bapak Abdul Wakhid, SKM.

b. Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang menggunakan metode tidak langsung (*Nondirective Method*). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang bekerja sama dengan lembaga dan non kelembagaan yang mengemas bimbingan kelompok seperti seminar. Pada bimbingan kelompok ini pemateri memberikan materi kepada klien pascarehabilitasi untuk di simak, dipahami dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pemateri berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan, pemateri memusatkan tanggung jawab terhadap perkembangan diri klien dengan keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan

¹⁶¹ Gibson, R.L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 275

¹⁶² Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia hlm 178

hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Pada metode ini, klien diberikan kesempatan untuk memimpin wawancara dan bertanggung jawab untuk mengurangi ketergantungan klien. Bahkan metode ini mampu memberikan pelepasan emosi yang dalam, serta memberi lebih banyak kesempatan bagi pertumbuhan *self sufficiency*. Jadi, jelaslah bahwa cara memberikan bantuan yang demikian bersifat tidak mengarahkan, *nondirective* (tidak mengisi pikiran klien dengan pertimbangan-pertimbangan baru). Pemateri hanya bertugas untuk menampung pembicaraan antar klien karena pada metode ini klien bebas berbicara tanpa ada paksaan dari siapapun selain itu pemateri juga bertugas untuk mengajak klien agar mampu berkomunikasi dengan aktif dan interaktif., sehingga bimbingan kelompok dengan metode tidak langsung akan berjalan dengan lebih efektif.

c. Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap perkembangan kegiatan yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.¹⁶³ Bimbingan kelompok yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dibentuk seperti seminar dimana pada tahap awal yaitu tahap pembentukan pemateri mengajak klien untuk saling berkenalan dan mengajak klien untuk mengungkapkan harapan-harapan yang ingin dicapai, pemateri memposisikan diri sebaik mungkin agar mampu mencapai tujuan klien. Yang kedua yakni tahap peralihan, pada tahap ini suasana kelompok sudah mulai terbentuk sebelum beranjak ke tahap selanjutnya, pemateri mengajak klien atau peserta bimbingan kelompok untuk melakukan *ice breaking*. Hal ini dilakukan agar para klien lebih *rileks* dan konsentrasi. Pada tahap ketiga yakni tahap kegiatan merupakan tahap inti dari bimbingan kelompok. Pada tahap inti ini pemateri menyampaikan materi setelah itu diberikan waktu bebas untuk klien bisa berdiskusi dengan pemateri maupun dengan klien lain. Yang terakhir yakni tahap pengakhiran. Pada tahap ini klien diajak oleh pemateri untuk memusatkan pada pembahasan dan penjelajahan terkait sejauh mana klien mampu memahami dan menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari di dalam suasana kelompok. Pada tahap

¹⁶³ Prayitno, Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil), buku seri bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995. Hlm 40

ini juga pemateri memiliki peran untuk memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh klien selama mengikuti bimbingan kelompok.

Klien pascarehabilitasi mengaku menyukai kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan di BAPAS seperti yang dikatakan oleh klien A pada BAB sebelumnya yang mengatakan kalau ia merasa senang karena bisa bertukar pengalaman dengan klien lainnya dan juga dengan pemateri sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi kehidupan dengan perilaku sosial yang diperbarui di masyarakat. Hal lain juga disampaikan oleh klien TC yang menjelaskan bahwa ia menyukai kegiatan bimbingan kelompok dan bertanggung jawab untuk hadir tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bimbingan Kelompok yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang memiliki banyak manfaat untuk klien pascarehabilitasi seperti yang dipaparkan didalam bab sebelumnya ketika diwawancarai klien maupun pendamping mengutarakan manfaat yang didapatkan dari mengikuti bimbingan kelompok, diantaranya klien pascarehabilitasi mampu bersosialisasi dengan baik, lebih percaya diri, mampu mengungkapkan pendapat atau lebih terbuka, selain itu juga perilaku keagamaan seperti sholat, puasa, dzikir dan doa, dan mengaji pun ikut terbentuk. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok dibutuhkan oleh para klien pascarehabilitasi sebagai wadah untuk bisa saling sharing terkait pengalaman satu sama lain agar bisa saling belajar juga.

Tujuan dari bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang yaitu agar klien bisa memahami arti sebuah kebersamaan serta memberikan kesempatan untuk klien dapat mengenal satu sama lain sehingga klien bisa terlatih untuk bisa menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat atau bahkan permasalahan yang sedang mereka dihadapi. Wujudnya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku klien yang interaktif, lebih terbuka atas permasalahan yang sedang dihadapinya ketika bimbingan kelompok berlangsung dan setelah bimbingan kelompok selesai. Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli hampir mirip dengan kelompok pemberi bantuan, keduanya mencoba untuk meningkatkan kepekaan masing-masing individu dan untuk mendengarkan masalah satu sama lain. Yang membedakannya adalah peran pemimpin kelompok di dalam keanggotaan kelompok, peran dari pemimpin kelompok adalah sebagai edukator dan fasilitator, dan mencoba untuk menggeneralisasikan berbagai pendapat dari para anggota. Tujuan bimbingan kelompok juga dapat dilihat dari dua sisi yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, seperti yang dijelaskan oleh

Prayitno bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi para klien, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Wujudnya terlihat dari klien yang mampu berkomunikasi aktif dan interaktif pada klien lainnya selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan *actual* (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan. Wujud keberhasilan dari tujuan khusus ini yaitu dengan pemateri meng-*crosscheck* pemahaman materi yang disampaikan kepada klien di akhir kegiatan bimbingan kelompok. Langkah-langkah pemateri untuk memastikan apakah bimbingan kelompok yang sedang berlangsung benar-benar mampu dipahami oleh klien yaitu dengan cara pemateri meminta para klien menyampaikan kembali apa saja yang sudah disampaikan pemateri selama kegiatan berlangsung. Kemudian, pemateri memberikan tugas untuk klien agar materi yang telah disampaikan kemudian bisa langsung di praktikkan. Dari situlah pemateri bisa mengetahui bahwasannya semua klien benar-benar memahami materi yang telah disampaikan.

Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang merupakan lembaga yang memiliki tugas untuk membimbing, mendampingi, membantu, dan mengawasi klien yang berhadapan dengan hukum jadi sudah pasti Balai Pemasarakatan akan menyediakan fasilitas terbaik untuk para kliennya. Maka dari itu dapat dilihat dari segi pemateri yang dihadirkan, sarana dan prasana yang disediakan sangat menunjang keberhasilan dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Klien yang mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang juga memberikan komentar positif terkait layanan ini, para klien menyampaikan bahwa terdapat banyak sekali manfaat yang didapatkan. Manfaat yang pertama klien mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Manfaat yang kedua klien merasa relasinya bertambah karena ketika mengikuti bimbingan kelompok klien mampu berinteraksi langsung dengan pemateri dan dengan klien lainnya. Manfaat yang ketiga klien merasakan adanya

peningkatan perilaku menjadi lebih baik, baik perubahan dari perilaku sosial maupun perilaku keagamaannya, tentunya perubahan ini bukan hanya perubahan sesaat tetapi perubahan untuk jangka panjang demi kehidupan klien yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian mengenai bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang diatas mampu memberikan banyak manfaat untuk klien pascarehabilitasi. Klien yang hadir senang dan tanpa ada paksaan dalam mengikuti bimbingan kelompok tersebut. Selain itu metode yang diberikan menurut para klien cukup efektif sehingga mampu menambah wawasan dan pemahaman baru. Dapat disimpulkan juga bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah agar klien bisa lebih terbuka, mau mengungkapkan pendapat serta menerima pendapat klien lain, dapat bersosialisasi dengan baik, dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat terbentuk perkembangan diri yang optimal dan terlaksananya kehidupan yang efektif didalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang cukup berhasil didorong dengan faktor pendukung lain seperti dukungan keluarga, dukungan pembimbing kemasarakatan yang secara rutin dan terjadwal melaksanakan absensi dan *sharing* dengan klien, serta dukungan lingkungan sekitar. Setelah klien menerima materi yang disampaikan oleh narasumber, diharapkan klien dapat merealisasikannya tidak hanya waktu di dalam pelaksanaan bimbingan saja namun juga dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik hubunagn dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta Allah SWT.

B. Analisis Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

1. Perilaku Sosial Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

Terkait dengan judul penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok memiliki dampak terhadap perubahan dalam membentuk perilaku sosial bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi. Didalam bimbingan kelompok klien bisa belajar dengan klien lainnya maupun dengan narasumber yang memberikan materi, klien bisa mendapatkan ilmu baik dari segi ilmu agama, ilmu umum, dan juga diberi pengajaran tentang berperilaku baik sesuai kemampuan dan kebutuhannya agar

mreka mampu menjaga diri dari hal-hal negatif yang mungkin akan mereka temui. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menempatkan diri secara tepat pada lingkungannya merupakan bekal untuk menjalani kehidupannya agar bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negaranya.¹⁶⁴

Banyak sekali motif hingga akhirnya klien melakukan penyalahgunaan narkoba. Mulai dari karena diajak teman setongkrongan, ingin mencoba hal baru, sampai karena merasa depresi hingga mencari ketenangan melalui narkoba. Hal ini menciptakan perilaku yang tidak baik karena banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba seperti yang dipaparkan oleh Lydia Harlina dan Satya Jayono dalam Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah yang menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba bisa mulai dampak medis seperti sakit HIV/AIDS, Parkinson, Hepatitis, kanker hati dan lain-lain. Dampak yang terjadi pada gangguan mental hal ini dikarenakan perubahan daya pikir, kreasi, persepsi, emosi, sehingga menimbulkan kegiatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dampak sosial relatif gampang diketahui dari perubahan perilaku seseorang sebagai contoh dampak perubahan perilaku dari pengguna narkoba diantaranya yakni menjadi pemurung, pemarah dan menimbulkan sikap melawan terhadap siapapun, bersikap masa bodo terhadap kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak, menjadi pemalas dan terlalu santai.¹⁶⁵

Seperti data yang didapatkan didalam wawancara dengan ibu Vitas selaku Pembimbing Kemasyarakatan dari klien inisial A, menjelaskan bahwa awal mula klien A terlibat dalam penyalahgunaan narkoba ini karena diajak oleh teman-temannya. Bermula dari teman-temannya yang suka main atau nongkrong di warung Klien A sambil membawa obat-obatan terlarang tersebut. Sehingga secara tidak langsung akses untuk mendapatkan barang ilegal tersebut sangatlah mudah. Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Nuril selaku Pembimbing Kemasyarakatan dari klien inisial AD, Bapak Nuril mengatakan: bahwa Klien AD ini orangnya baik, klien AD mengaku kalau dia menggunakan barang ilegal ini karena pada waktu itu ia mengalami stress karena ada konflik

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan pada 18 November 2022

¹⁶⁵ Lydia Harlina, Satya Jowono, "Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah" (Jakarta: Balai Pustaka 2006) hlm. 24

yang datang berbarengan, sampai akhirnya dia mendapatkan barang itu (narkoba) dari relasinya.

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan kalau saat ini sangat mudah sekali akses untuk mendapatkan narkoba dari orang ke orang, sehingga tim penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba harus benar-benar ekstra dalam memberantas pemutusan penyebaran narkoba secara ilegal namun pasti akan sangat memakan pengorbanan yakni mulai dari waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit.

Bimbingan kelompok sangat membentuk perilaku sosial klien karena dapat membuat kebiasaan baru yang lebih baik terutama dalam hal adab dan sopan santun. Sebagaimana dalam teori menurut Beaty perilaku sosia adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang individu ke individu lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum ke individu lain. Faktor keberhasilan lain yang membantu untuk membentuk perilaku sosial dan keagamaan klien lebih baik lagi adalah faktor dukungan sosial keluarga karena hal ini dapat membuat klien merasa aman, nyaman, dan tenang. tentunya akan sangat berpengaruh pada kesehatan mental dan bagaimana tindakan klien di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki nilai penting dan berdampak bagi kehidupan klien pascarehabilitasi untuk kedepannya hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan kelompok dalam terbentuknya perilaku sosial klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi sesuai dengan indikator pada perilaku sosial. Untuk memudahkan pembaca memahami perubahan pada diri klien pascarehabilitasi, peneliti akan menampilkan perubahan tersebut dalam bentuk tabel dibawah ini; kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan, dan kecenderungan ekspresif.

Tabel 2 Hasil Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Bimbingan Kelompok

Informan	Perubahan dalam Membentuk Perilaku Sosial Klien Pascarehabilitasi	Indikator Perilaku Sosial
----------	---	---------------------------

	Sebelum mengikuti bimbingan kelompok	Setelah mengikuti bimbingan kelompok	
A	Tidak malu dalam membantah ketika dinasehati dan lebih pemberani dalam melakukan apapun	Mudah menerima ketika dinasehati dan lebih bisa mengurangi egonya.	Kecenderungan Perilaku Peran
	Bergaul dengan siapa saja sehingga tidak bisa menahan diri untuk mengikuti teman ke hal negatif.	Bisa memilih teman yang baik dan tidak baik	Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
	Mudah tergesa gesa dalam melakukan sesuatu.	Bisa mengontrol suasana ketika bingung dalam melakukan tindakan dan mulai tenang dalam mengambil suatu keputusan	Kecenderungan Perilaku Ekspresif
HS	Kemauannya keras ketika memiliki keinginan dan gampang menyerah ketika mempunyai keinginan tetapi gagal. Kurang bisa berkata jujur	Lebih mudah dalam mengontrol emosi dan mulai bisa patuh dalam sebuah peraturan. Sudah bisa jujur atas apapun yang dilakukannya.	Kecenderungan Perilaku Peran
	Sulit dalam bersosialisasi pada lingkungan, lebih	Mulai bisa bersosial pada lingkungan, menjadi periang	Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

	tertutup dalam kehidupannya.	dan mudah terbuka dalam bercerita keluh kesahnya pada temannya	
	Tidak suka bersaing dan menonjolkan diri karena lebih suka tampil apa adanya	Tidak suka bersaing dan menonjolkan diri karena lebih suka tampil apa adanya	Kecenderungan Perilaku Ekspresif
MIF	Mementingkan diri sendiri, sulit untuk beradaptasi pada lingkungan baru.	Mulai berfikir dahulu ketika ingin melakukan sesuatu	Kecenderungan Perilaku Peran
	Kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan.	Mulai mempunyai jiwa peduli yang baik terhadap sesama dan bisa peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain.	Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
	Suka tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal dan kurangnya percaya diri akan hal yang ingin dilakukan.	Mulai tenang dalam melakukan sesuatu dalam kondisi apapun dan jiwa percaya dirinya sudah mulai terlihat.	Kecenderungan Perilaku Ekspresif
	Suka memerintah, setiap kemauannya harus dituruti, dan memiliki emosi yang labil	Lebih bisa sabar tidak keras kepala	Kecenderungan Perilaku Peran

AD	Tidak suka bergaul atau cenderung menutup diri	Mampu berinteraksi dan mulai mau terbuka	Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
	Memiliki sikap pendendam dan mudah tersinggung	Sudah bisa mengontrol emosi dan bisa menahan diri	Kecenderungan Perilaku Ekspresif
TC	Kurang suka mempertahankan haknya, bersikap santai dan dominan diam atau kurang inisiatif	Lebih inisiatif dan mau mempertahankan apa yang menjadi hak nya	Kecenderungan Perilaku Peran
	Tidak suka bergaul dengan banyak orang hanya mau berteman dengan teman-teman yang sudah lama	Mulai mau memperluas relasi	Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
	Memiliki sifat yang kalem tidak nyaman jika berada dengan orang lain, sering merasa ragu-ragu	Lebih bisa menerima keberadaan orang baru dan mulai bisa mengambil kputusan dengan keyakinan.	Kecenderungan Perilaku Ekspresif

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan adanya pembentukan perilaku sosial klien pascarehabilitasi ke arah yang lebih baik setelah mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang namun ada juga klien yang belum berubah. Hal ini tidak sepenuhnya langsung berubah karena masih ada dalam tahap proses untuk menuju pembentukan perilaku sosial yang lebih baik lagi.

2. Perilaku Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi setelah di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

Pembentukan perilaku keagamaan pada klien setelah mengikuti bimbingan kelompok sangat terlihat signifikan, dimana perilaku pada klien mengalami perubahan meskipun kadar waktunya berbeda-beda di setiap individu. Pembentukan perilaku keagamaan dari klien yang mengikuti bimbingan kelompok dapat dilihat dari penyempurnaan diri klien tersebut, baik dari aspek ibadah maupun pada akhlaknya. Dari yang belum baik menjadi baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Sehingga realitas kehidupan klien yang mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dapat menjadi contoh bagi klien lain yang belum mau mengikuti bimbingan kelompok. Bentuk dari perilaku keagamaan menurut Jalaluddin dalam psikologi agama ada empat hal ini menjadi tolak ukur bagaimana akhirnya para klien mampu terbentuk perilaku keagamaannya. Keempat bentuk tersebut, diantaranya:¹⁶⁶

1. Melaksanakan Sholat

Berdasarkan hasil penelitian di BAB III menunjukkan bahwa 4 dari 5 klien pascarehabilitasi sudah mengalami peningkatan dalam ibadah sholatnya. Klien AD menjelaskan bahwa ia sudah lebih rajin sholatnya bahkan ikut sholat berjamaah di masjid, ia juga merasakan ketenangan hati apabila melaksanakan sholat di awal waktu. Hal ini juga dibenarkan oleh pendamping klien yang merupakan istrinya. Istrinya menyebutkan bahwa klien AD sekarang jadi mau sholat berjamaah ke masjid padahal sebelumnya sangat jarang sekali. Pendamping klien AD sangat kooperatif dalam menuntun pribadi klien menjadi lebih baik lagi. Data dari hasil wawancara Klien HS juga mengungkapkan bahwa klien HS sudah mampu lebih rajin dalam sholat lima waktu. Klien TC menyampaikan bahwa saat ini ia lebih rajin sholat daripada dahulu, hal ini dibenarkan pula oleh pendamping klien TC yang merupakan ayah kandungnya. Klien A mengaku masih jarang-jarang sholatnya yaitu hanya mengerjakan subuh dan maghrib saja. Lalu yang terakhir klien MIF mengaku kalau dia masih belum mengerjakan sholat lima waktu pendamping dari klien MIF membenarkan hal tersebut

¹⁶⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89

dan menyampaikan kalau klien MIF tidak pernah terlihat sholat wajib akan tetapi jika waktunya sholat jumat klien MIF pasti berangkat.

2. Mengerjakan Puasa

Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa lima klien pascarehabilitasi yang penulis wawancarai mengaku mengerjakan puasa wajib yakni puasa ramadhan. Klien TC mengatakan kalau ia mampu melaksanakan puasa ramadhan secara penuh kalau ia tidak bertemu dengan teman-temannya, maka dari itu pendamping yang merupakan ayah kandung klien TC menyebutkan bahwa ia memberikan waktu yang sedikit untuk klien TC bertemu dengan teman-temannya dengan cara memberikan modal untuk membuka usaha selain itu klien TC juga bekerja. Klien A, AD, dan HS juga menyampaikan kalau mereka mengerjakan puasa wajib namun untuk puasa sunnah nya belum mengerjakan. Pendamping dari klien MIF yang merupakan ibu kandungnya mengungkapkan kalau MIF sangat suka berpuasa. Walaupun ia masih belum rajin sholat wajib tetap ketika waktunya sholat teraweh MIF mau berangkat apalagi jika banya teman-temannya, MIF sangat suka.

3. Membaca Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara 3 dari 5 klien menyampaikan kalau mereka membaca Al-Quran atau mengaji. Klien A menyampaikan kalau ia membaca Al-Quran jarang-jarang karena masih belum lancar tapi ia ada kemauan untuk mau belajar dan terus membaca agar bisa lancar. Klien AD dan pendamping yakni istrinya menyampaikan kalau klien AD ini biasanya membaca Al-Quran setelah selesai sholat. Klien TC juga menyampaikan hal yang sama dengan klien A bahwa ia membaca Al-Quran tetapi masih jarang-jarang. Klien MIF dan klien HS memiliki kesamaan karena masih belum mau mengaji, perbedaannya terletak pada bisa dan tidak bisanya mengaji. Klien HS mengakui kalau ia tidak bisa mengaji akan tetapi ia mau belajar mengaji dengan orangtuanya. Namun klien MIF ini dianggap oleh orangtuanya mampu mengaji karena klien MIF ini juga dahulunya merupakan lulusan pondok.

Mengaji Al-Qur'an dalam agama islam, menurut Eva Nugraha memiliki dampak positif bergantung pada intensitas pembaca terhadap Al-Qur'an dan interaksi yang diciptakan. Terdapat dua dampak yang akan didapatkan yaitu

dampak langsung berupa ketenangan hati dan dampak tidak langsung yaitu kemudahan dalam menjalani hidup. Selain hal tersebut, terdapat nilai keberkahan Al-Qur'an maka Al-Qur'an dapat menjadi pegangan hidup (nilai kehidupan), dengan menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan paparan tersebut menurut Heri Saptadi adanya bimbingan kelompok yang berisikan tentang bimbingan keagamaan salah satunya mengenai mengaji menjadi salah satu bidang dari bimbingan yaitu mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan guna menyiapkan diri untuk kehidupan dimasa mendatang. Saat akan mencapai tujuan tersebut pembimbing dalam praktiknya memotivasi dan mengarahkan klien dalam memposisikan diri yang tepat yang berkenaan dengan sikap dan nilai-nilai spiritual.

4. Membaca Dzikir dan Berdoa

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakan shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah SWT. Kelima klien pascarehabilitasi yakni klien A, klien HS, klien TC, klien MIF, dan klien AD mengungkapkan kalau mereka membaca dzikir dan doa bukan hanya ketika habis shalat tetapi tidak terbatas oleh waktu ketika klien ingin berdzikir dan berdoa dimanapun dan kapanpun maka langsung dilakukan.

Tabel 3 Hasil Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Bimbingan Kelompok

Informan	Perubahan dalam Membentuk Perilaku Sosial Klien Pascarehabilitasi		Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan
	Sebelum mengikuti bimbingan kelompok	Setelah mengikuti bimbingan kelompok	
	Hampir tidak pernah mengerjakan shalat	Ada peningkatan, rajin shalat subuh dan maghrib	Mengerjakan Sholat

A	Selalu mengikuti puasa Ramadhan	Melaksanakan puasa ramadhan	Mengerjakan Puasa
	Tidak pernah membaca Al-Quran	Mulai rajin membaca Al-Qur'an, tetapi masih tidak lancar.	Membaca Al-Quran
	Membaca dzikir dan doa jarang-jarang.	Hampir setiap waktu berdzikir dan berdoa.	Membaca Dzikir dan Doa
HS	Tidak pernah sholat	Sudah mulai rajin sholat	Mengerjakan Sholat
	Puasa ramadhan jarang-jarang	Puasa ramadhan hampir sempurna, tidak sering batal seperti dulu	Mengerjakan Puasa
	Tidak pernah mengaji	Belum mengaji karena belum bisa. Tapi mau belajar mulai dari Iqro	Membaca Al-Quran
	Hampir jarang membaca Dzikir	Berdzikir dan berdoa sepanjang waktu	Membaca Dzikir dan Doa
MIF	Hampir tidak pernah	Masih jarang-jarang, tapi selalu berangkat shalat jumat	Mengerjakan Sholat
	Suka berpuasa	Sangat suka berpuasa	Mengerjakan Puasa
	Hampir tidak pernah mengaji	Masih belum mau karena malas	Membaca Al-Quran
	Jarang-jarang berdzikir dan berdoa	Setiap waktu diisi dengan berdzikir dan berdo'a	Membaca Dzikir dan Doa

TC	Jarang mengerjakan sholat	Sudah mulai rajin sholat, tetapi belum lima waktu	Mengerjakan Sholat
	Masih suka batal puasa karna ajakan teman tongkrongan	Sudah mulai puasa secara penuh	Mengerjakan Puasa
	Jarang membaca Al-Qur'an	Sudah mulai rajin membaca Al-Qur'an	Membaca Al-Quran
	Rajin berdzikir dan berdoa	Semakin rajin berdzikir dan berdoa	Membaca Dzikir dan Doa
AD	Jarang mengerjakan sholat	Hampir sempurna lima waktunya, bahkan mengikuti shalat jamaah di masjid	Mengerjakan Sholat
	Mengerjakan puasa	Mengerjakan puasa	Mengerjakan Puasa
	Jarang mengaji	Sering mengaji setelah shalat maghrib	Membaca Al-Quran
	Sesekali berdzikir dan berdo'a	Lebih sering berdzikir dan berdo'a	Membaca Dzikir dan Doa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan perilaku keagamaan klien pascarehabilitasi bervariasi, beberapa dari mereka yang setelah mengikuti bimbingan kelompok menjadi sering sholat wajib bahkan mengikuti sholat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an menjadi lebih rajin, berpuasa wajib dan sunnah, maupun berdoa dan berdzikir. Namun masih ada pula klien yang belum mengalami perubahan secara

signifikan dalam aspek ibadahnya. Seperti masih ada klien yang jarang-jarang sholatnya dan ada klien yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan bagi Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan 20 klien yang hadir. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari jam 09.00-11.30 WIB. Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang menghadirkan narasumber atau pemateri dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa yang memberikan materi terkait peningkatan kesehatan mental dan pembentukan perilaku klien. Bimbingan kelompok ini bentuknya berupa seminar dimana narasumber memberikan materi setelah itu klien diberikan waktu bebas untuk bertanya dan bertukar pengalaman dengan klien lain metode ini biasa disebut dengan metode tidak langsung. Pada pendekatan ini pemateri berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan, yang memusatkan tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri dan pada segi pemanusiaan dari klien dalam proses bimbingan. Narasumber yang dihadirkan dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa merupakan mantan pecandu narkoba yang saat ini mampu keluar dari zona gelap dan menjadi pemateri yang hebat berkat perjalanan hidupnya sendiri, hal ini secara tidak langsung bisa menjadi inspirasi bagi para klien pascarehabilitasi untuk memperbaiki perilaku dan menyadari bahwa akan ada kehidupan yang lebih baik ketika kita mau dengan sungguh-sungguh untuk berubah. Pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang cukup berhasil dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan klien didukung dengan beberapa faktor diantaranya faktor pendamping atau keluarga, faktor dukungan dan bimbingan Pembimbing Kemasyarakatan, dan faktor lingkungan yang positif.
2. Perilaku sosial klien pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang sebelum mendapat bimbingan kelompok mereka umumnya memiliki perilaku sosial yang kurang baik dan anti sosial hal ini sesuai dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya diantaranya: 1) cenderung dalam berperilaku egois.

2) sulit dalam bersosial pada lingkungan hal ini nampak pada kurangnya kepedulian terhadap sekitar. 3) tidak percaya diri dan mudah tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Kemudian, nampak adanya perubahan lebih baik setelah mereka mendapatkan bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial mereka menjadi lebih baik diantaranya: 1) mudah dalam mengontrol emosi dan mudah menurunkan keegoisannya. 2) jiwa kepedulian terhadap sekitar sudah mulai terlihat dalam berinteraksi serta bergaul dengan lingkungannya. 3) ketika melakukan sesuatu lebih dapat percaya diri dan dapat menghadapi suatu hal dengan kondisi tenang. Sedangkan dalam pembentukan perilaku keagamaan terdapat empat bentuk perilaku keagamaan diantaranya: 1) melaksanakan sholat. 2) mengerjakan puasa. 3) membaca Al-Qur'an. 4) membaca zikir dan do'a. Hasil penelitian menyatakan pembentukan perilaku keagamaan dari klien berbeda-beda, ada yang mengalami perubahan yang sangat signifikan adapula yang masih dalam proses perubahan menuju kesempurnaan pelaksanaan ibadah seperti mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Quran, berdzikir dan berdo'a.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bimbingan kelompok dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Izinkan penulis untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

Pertahankan dan tingkatkan lagi kualitas atau mutu kegiatan bimbingan kelompok yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang agar dapat mewujudkan visi dan misi Balai Pemasarakatan, dan meningkatkan kualitas hidup para klien pascarehabilitasi. Kegiatan bimbingan kelompok yang sudah berjalan dengan sangat baik ini, perkokoh dan perkuat lagi agar bimbingan kelompok tetap ada setiap tahunnya, sehingga semakin banyak pula klien pascarehabilitasi yang merasakan manfaatnya.

2. Kepada Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi

Hendaknya para klien pascarehabilitasi tetap bersemangat dalam menjalankan kehidupan terutama dalam mengikuti kegiatan bimbingan yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang. Selagi adaa waktu buatlah hidup menjadi penuh makna dengan mengamalkan perilaku sosial yang baik

serta mengamalkan ibadah yang telah pembimbing kemasyarakatan ajarkan. Amalkan dan terapkan ilmu-ilmu positif yang didapat selama mengikuti bimbingan dan kegiatan yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Implementasikan dilingkungan dengan baik, sehingga mampu menjadi pelajaran yang menginovasi klien yang lain, maupun masyarakat luas.

3. Kepada Keluarga dan atau Pendamping Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi

Tetap semangat, sabar, dan pantang menyerah untuk selalu menyayangi dan mendukung klien menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selalu dampingi klien dengan sepenuh hati dan terima apapun segala bentuk kekurangannya.

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil'alamin puji syukur di haturkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan banyak keanugerahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak ada kemudahan jika tidak adanya kesulitan dalam menjalankan sesuatu melainkan atas bantuan serta kehendak Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu kritik maupun saran yang membangun dari berbagai pihak akan penulis terima dengan lapang dada untuk perbaikan di masa yang akan datang. Teriring doa dan harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, dan jika terdapat kesalahan dalam pembahasan ini semoga Allah SWT melimpahkan ampunan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, JPIK Vol. 1 No. 1 2018
- Abdulah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019)
- Achmad Juntika Nurihsan, “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Amalia Sari, Dkk. “*Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curupkabupaten Rejang Lebong*”, Jurnal Ilmiah, Vol 1 No 1 2017.
- Ardiansyah (2021) “*Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Pascarehabilitasi Narkoba Terhadap Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan Kelas II Jambi*”. Skripsi, Universitas Batanghari.
- Aufadila, “*Asas-asas Bimbingan Konseling*”. Universitas Negeri Padang.
- Ayu, Sholeha (2022), “*Bimbingan Kelompok Dalam Rehabilitasi Terhadap Perilaku Sosial Bagi Narapidana Pelaku Kriminal Di Lapas Kelas 1A Rajabasa Bandar Lampung*”. Skripsi, Uin Raden Intan Lampung.
- Beni, Herman, and Dini Aryanie. “*Dampak Konseling Adiksi terhadap Klien Pasca Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Pradita Madani Cempaka Kec. Kedawung Kab. Cirebon.*” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 2.2 (2019)
- Budiyono dkk, 2016, *Pedoman Layanan Pascarehabilitasi Lanjut*, Direktorat Pascarehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN
- Didin Budiman, “*Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi dalam Penjas PGSD*”, (Bandung: UPI, 2012)
- Djamaludin Ancok, “*Psikologi Islami*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Eva Nugraha, “*Ngalap Berkah Qur’an.*” *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Farid Mashudi, “*Psikologi Konseling*”, (Yogyakarta: IRCISOD, 2012)
- Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Fifiana Dewi, “*Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Addewatangnge Da Putta Sereng*”, (Makassar: Politik UIN Alauddin Makassar, 2017)
- Fikri, “*Pemikiran Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Publik (Huquq Allah)*”, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 13, No. 1, 2015
- Gibson, R.L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

- Harrys Pratama Teguh, *“Teori dan Praktek Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana”*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018)
- Hartinah, S. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono, Boy Soedarmadji. *“Psikologi Konseling”*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012)
- Haryadi, Rudi. 2018. *“Prospek Konseling Komunitas Bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang)”*, *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*.
- Heri Saptadi, “Faktor-faktor Pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling,” *Jurnal Bimngan Konseling*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Humas Bnn, *“Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19”*, BNN.go.id, Diakses Pada Tanggal 26 September 2022
- Husain Husman, *“Metodologi Penelitian Sosial”*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996)
- <http://bapasemarang.kemenkumham>. Diakses pada 2 januari 2023
- https://Kesbangpol.Semarangkota.Go.Id/Index.Php/Home_Frontend/Detail_Berita/39. Diakses Pada 22 September 2022
- <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Diakses pada 22 September 2022
- <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>
- <https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html>
- <http://www.balaipemasyarakatansemarang.com/indek.php/proil/program-kerja> diakses pada 18 Februari 2023
- Imanulloh, Ilham Fariz. 2021. *“Pengaruh Program Bimbingan di BAPAS Kelas II Mataram Terhadap Perubahan Tingkah Laku Narapidana”*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 8 No.3
- Imam, Rusli. 2001. *“Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani”*, cet I. Departemen Pendidikan Nasional
- Iqbal Hasan, *“Analisis Data Penelitian dengan Statistik”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Jacobs, E.E. 1994. *Group Counseling Strategies and Skill Second Edition*. California: Pacific Grove
- Jalaludin, *“Psikologi Agama”*, Ed. I, Cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997)
- Kibtyah, Maryatul. "Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.1 (2017)
- Latipun. *“Psikologi Konseling”*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2011)

- Lina Faridatul Hasanah, dkk, “*Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima*”, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2, 2017
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. 2009. “*Teori Komunikasi Theories of Human Communication*”, Jakarta: Salemba Humanika
- Lydia Harlina Martono Dan Satya Jowana, “*Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah.*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Mahesti, Ranu. "Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4.1 (2018)
- Mahida Zahra, 2020, “*Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Self-Management bagi Konseli Penyalahgunaan Narkoba di Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mardani, “*Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Terhadap*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 3, 2019
- M.Arief Hakim, 2007, “*Narkoba Bahaya Dan Penanggulangannya*”, Bandung: Jembar.
- Maulana, Rifki. 2016. *Pengembangan Model bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK.* Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. 2 (1)
- Mardalis, “*Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Mochammad Faiz Nur Ilham, “*Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar,*” Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah.* Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Mungin, Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan.* Semarang: Unnes Press
- Miles Mathew, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), 2009
- M. Iqbal Hasan, “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000)
- Mohammad Fahrur Rozi, dkk, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ponteh Pasca pilkada Pamekasan 2018*”, Jurnal Ilmiah Unira, Volume 4 Nomor 2, 2019.
- Mursal dan H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Nunu Nurfirdaus, “*Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)*”, Jurnal Lensa Pendas, Vol. 4, No. 1, 2019
- Nur Fadillah. 2021. “*Bimbingan Dan Konseling Islam Oleh “Resintel Community” Terhadap Perilaku Sosial Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang*”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

- Olaf Prasetya, “*Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka*”, Jom Fisip, Vol. 3, No. 1, 2016
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- Prayitno, (2015), “*Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*” Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Prayitno, “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*”, Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)
- Rasimin & Hamdi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Samsul Munir Amin, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setijo Pitojo, “*Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*”, (Angkasa Bandung, 2006)
- Singgih D. Gunarsa, “*Konseling dan Psikoterapi*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Siti Naila Fauzi, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015)
- Siti Nisrima, “*Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1, 2016
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta), 2011
- Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*”, (Jakarta, Reneka Cipta)
- Sumadi Suryabrata, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Syofian Siregar, “*Statistik Deskriptif untuk Penelitian*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Rifda El Fiah, “*Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*”, (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2016), Cet Ke 1.
- Rina, “*Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwungu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*”, Jurnal Edueksos, Vol. V, No. 1, 2016
- Tarmizi, “*Pengantar Bimbingan Konseling*”, (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Umronah, Enny, 2020, “*Praktik Bimbingan Kemasyarakatan Teori Dan Praktik Pengintegrasian Kembali Pelaku Pidana Ke Dalam Masyarakat*”, Intrans Publishing.

Walgito, B. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi OFFSET.

W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Yayat suharyat, “*Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*”, Region, Vol. I, No. 3, 2009

Yuliana Puspita Sari, S. A. R. “*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Metro Lampung.*” Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020.

Sumber lain

Wawancara Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan

Wawancara Bapak Catur Yuliwiranto selaku Pembimbing Kemasyarakatan

Wawancara Bapak Beni selaku Pembimbing Kemasyarakatan sekaligus Sekretaris Layanan Pascarehabilitasi

Wawancara Ibu Vitas Giri Luke selaku Pembimbing Kemasyarakatan Klien A

Wawancara Ibu Puji Astuti selaku Pembimbing Kemasyarakatan Klien HS

Wawancara Bapak Firdaus selaku Pembimbing Kemasyarakatan Klien MIF

Wawancara Bapak Nuril Musthofa selaku Pembimbing Kemasyarakatan dari Klien AD

Wawancara Bapak Puguh Setyawan Jhody selaku Pembimbing Kemasyarakatan dari Klien Inisial TC

Wawancara Klien dan pendamping Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Inisial MIF

Wawancara Klien dan pendamping Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Inisial HS

Wawancara Klien dan pendamping Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Inisial A

Wawancara Klien dan pendamping Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Inisial AD

Wawancara Klien dan pendamping Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Inisial TC

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara

A. Untuk Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

1. Apakah benar ada layanan bimbingan kelompok untuk klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
2. Apa latar belakang adanya layanan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi tersebut?
3. Bagaimana bentuk bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
4. Kapan pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
5. Siapa pembimbing dalam layanan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
6. Berapa rata-rata jumlah klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi yang mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
7. Dimana pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
8. Adakah kendala yang dialami dalam kegiatan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang?
9. Bagaimana perilaku sosial dan keagamaan klien pascarehabilitasi sebelum mengikuti bimbingan kelompok?

B. Untuk Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang

1. Apa manfaat layanan bimbingan kelompok bagi kalian?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
3. Apakah kalian menyukai kegiatan bimbingan kelompok ini?
4. Pengalaman baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti bimbingan kelompok?

5. Apakah metode yang disampaikan oleh pembimbing mudah dipahami oleh klien?
6. Dengan adanya proses layanan bimbingan kelompok apakah klien merasakan peningkatan perilaku sosial?
7. Apakah klien merasa menjadi sifat pemberani/pengecut?
8. Apakah klien merasa menjadi sifat berkuasa/patuh?
9. Apakah klien merasa menjadi mandiri/tergantung?
10. Apakah klien merasa menjadi dapat diterima/ditolak oleh oranglain?
11. Apakah klien merasa menjadi suka bergaul/tidak suka bergaul?
12. Apakah klien merasa menjadi ramah/tidak ramah?
13. Apakah klien merasa menjadi simpatik/tidak simpatik?
14. Apakah klien merasa menjadi suka bersaing/tidak suka bersaing?
15. Apakah klien merasa menjadi agresif/tidak agresif?
16. Apakah klien merasa menjadi kalem/tenang secara sosial?
17. Apakah klien merasa menjadi suka pamer/menonjolkan diri?
18. Dengan adanya proses layanan bimbingan kelompok apakah klien merasakan peningkatan perilaku keagamaan?
19. Apakah klien mengerjakan sholat?
20. Apakah klien mengerjakan puasa wajib atau sunnah?
21. Apakah klien membaca Al-Qur'an?
22. Apakah klien membaca Zikir dan Do'a?
23. Apakah pelayanan yang diberikan pembimbing sudah sesuai dengan kebutuhan klien?

C. Untuk Keluarga atau Pendamping Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang

1. Apakah layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang efektif dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan klien penyalahgunaan narkoba pascarehabilitasi?
2. Apakah ada kendala yang dialami keluarga atau pendamping selama klien mengikuti layanan bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang?
3. Kalau ada, bagaimana keluarga atau pendamping menghadapi kendala tersebut?
4. Perilaku sosial apa yang secara signifikan terlihat peningkatannya setelah klien mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang?

5. Apakah klien menjadi sifat pemberani/pengecut?
6. Apakah klien menjadi sifat berkuasa/patuh?
7. Apakah klien menjadi mandiri/tergantung?
8. Apakah klien menjadi dapat diterima/ditolak oleh oranglain?
9. Apakah klien menjadi suka bergaul/tidak suka bergaul?
10. Apakah klien menjadi ramah/tidak ramah?
11. Apakah klien menjadi simpatik/tidak simpatik?
12. Apakah klien menjadi suka bersaing/tidak suka bersaing?
13. Apakah klien menjadi agresif/tidak agresif?
14. Apakah klien menjadi kalem/tenang secara sosial?
15. Apakah klien menjadi suka pamer/menonjolkan diri?
16. Perilaku keagamaan apa yang secara signifikan terlihat peningkatannya setelah klien mengikuti bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
17. Apakah d klien mengerjakan sholat?
18. Apakah klien mengerjakan puasa wajib atau sunnah?
19. Apakah klien membaca Al-Qur'an?
20. Apakah klien membaca Zikir dan Do'a?
21. Adakah saran dari keluarga atau pendamping terhadap layanan bimbingan kelompok di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang?

Lampiran. 2 Surat-surat



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA**

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Laman : <http://jateng.kemenumham.go.id>, Surel: kanwil.jateng@kemenumham.go.id

06 Februari 2023

Nomor : W13.UM.01.01 – 161
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 582/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023 tanggal 30 Januari 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul skripsi * Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Klien Penyalahgunaan Narkoba Pascarehabilitasi di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang * yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Rizky Ayunita Amalia
NIM : 1901016026

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapat pcr atau antigen.
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.

Lampiran. 3 Dokumentasi



Gambar 1 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang



Gambar 2 Pemateri dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dihadirkan dari Yayasan Cinta Kasih Bangsa



Gambar 3 Proses Sharing atau waktu bebas antar klien dengan pemateri maupun antar klien dengan klien lainnya



Gambar 4 Pembimbing Kemasyarakatan Mendampingi Klien untuk saling Sharing antar klien.



Gambar 5 Foto bersama dengan Ibu Puji Astuti selaku PK Klien HS dan Ibu Vitas Giri Luke selaku PK Klien A.



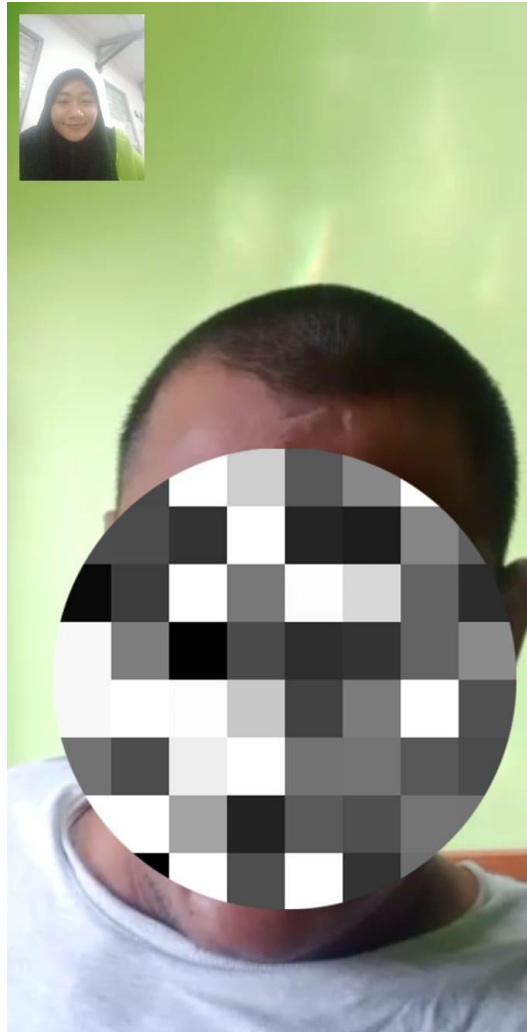
Gambar 6 Wawancara dengan Bapak Didik selaku Pembimbing Kemasyarakatan



Gambar 7 Wawancara dengan Pendamping Klien Inisial MIF



Gambar 8 Wawancara dengan Klien Inisial A



Gambar 9 Wawancara dengan Klien Inisial HS

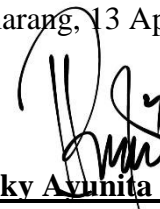
RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Rizky Ayunita Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 27 Mei 2001
Alamat : Perumahan Griya Bekasi Permai Jln Cemara IV, Desa
: Telajung, Kec. Cikarang Barat. Kab. Bekasi.
Hp : 089675235468
Email : rizkyayunitaamalia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Taman Bekasi Indah
2. SDN Telajung 01
3. MTsN 01 Setu
4. SMAN 01 Setu

Semarang, 13 April 2023



Rizky Ayunita Amalia

NIM. 1901016026